Abdur Rokhim Hasan

IKATAN ALUMNI PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN

IKAPTIQ

Universitas
PTIQ Jakarta

9 KENIKMATAN BULAN RAMADHAN

Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA.

9 Kenikmatan Bulan Ramadhan

Yayasan Alumni
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
2020

9 Kenikmatan Bulan Ramadhan
Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA
Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2020
X + 164 halaman; 13x 19 cm
ISBN 978-623-93205-1-5

Judul:
9 Kenikmatan Bulan Ramadhan

Penulis:
Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA

Diterbitkan Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Edisi Pertama: Tahun 2020

Editor:
Sahlul Fuad

Desain Sampul dan Tata Letak:
Kreasi Permaisindo

Alamat Penerbit:
Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Gedung Institut PTIQ Jakarta
Jl. Batan I No. 2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan 12440
Telp./Faks. (021) 7690901, 75904826
website: www.ikaptiq.or.id email: penerbit@ikaptiq.or.id

HADIAH

Karya Tulis *“9 Kenikmatan Bulan Ramadhan”* ini saya hadiahkan untuk :

1. **Istriku tercinta : Dra. Mahmudah.**
2. **Anak-anakku yang sangat aku sayangi :**
   a. **Ahmad Lubby sagaf**
   b. **Farahiyatun Nufus**
   c. **Ajwad Syiham Zariri**

Semoga bermanfaat.
Amin Ya Rabbal ‘Alamin

KATA PENGANTAR

Semua ibadah harus dilaksanakan dengan berlandaskan ilmu yang benar, sehingga ibadah menjadi benar. Ilmu yang benar adalah ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dengan pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengikuti pemahaman ulama mayoritas (*jumhur al-ulama*). Itulah pemahaman ahlussunnah wa al-Jama'ah.

Ibadah disyari'atkan oleh Allah SWT. Adalah bertujuan agar manusia menjadi hamba Allah yang shalih. Oleh karena itu, agar supaya ibadah yang disyari'atkan oleh Allah SWT. dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan memberikan dampak yang positif dan efektif terhadap kepribadian manusia, maka Allah SWT. menetapkan aturan-aturan dalam menunaikan ibadah. Apabila hamba Allah menunaikan ibadah sesuai dengan standard ibadah, maka ibadahnya menjadi ibadah yang berkualitas.

Oleh Karena itu ada ibadah yang sah dan diterima, dan ada ibadah yang tidak sah dan tidak diterima. Apabila kita tunaikan ibadah sesuai dengan aturan dan tuntunan nabi Muhammad SAW. maka ibadah kita sah dan diterima, tetapi sebaliknya apabila tidak sesuai aturan dan tuntunan Nabi, maka ibadah kita tidak sah dan tidak diterima.

Dalam buku ini, disamping penulis menjelaskan panduan ibadah di bulan Ramadhan, juga berusaha mengungkap keni'matan-keni'matan ibadah di bulan Ramadhan, ni'matnya ibadah puasa, ni'matnya ibadah qiyamullail, ni'matnya ibadah tadarus al-Qur'an,

ni’amtnya ibadah zakat fitrah, dan ni’matnya ibadah lainnya.

Hamba Allah akan dapat merasakan ni’matnya ibadah, bila ia mencoba meni’matinya. Sebaliknya seseorang tidak akan pernah merasakan ni’matnya ibadah, apabila ia tidak pernah mencoba, atau tidak mau meni’matinya. Karena pada dasarnya ibadah adalah keni’matan yang dianugrahkan oleh Allah kepada Hambanya. Semoga kita dapat meni’mati keni’matan ibadah di bulan Ramadhan dan lainnya. *Amin Ya Rabbal Alamin*

Jakarta, 3 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAGIAN V :

NIKMATNYA **TADARUS AL-QUR'AN**

BAGIAN VI :

NIKMATNYA **I'TIKAF**

BAGIAN VII :

NIKMATNYA **LAILATUL QADR**

BAGIAN VIII

NIKMATNYA **ZAKAT FITRAH**

BAGIAN IX :

NIKMATNYA **IDUL FITHRI**

Bagian 1
IBADAH

BAGIAN I

IBADAH

A. Makna Ibadah

Ibadah menurut bahasa berasal dari kata *'abada* (عبد) *ya'budu* (يعبد) *'ibadah*, (عبادة) artinya menyembah, *abad Allah,* berarti sama dengan *ta'allaha lahu* (bertuhan Allah).[1] Ibadah juga berarti ; taat disertai dengan merendahkan diri.[2] Secara istilah Ibadah memiliki dua m'na ;

1. Penghambaan, ya'ni merendahkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena cinta dan mengagungkan kepada-Nya.
2. Sesuatu yang dijadikan ibadah kepada Allah SWT. yaitu segala hal yang dicintai dan diridhai-Nya, baik itu berupa ucapan, ataupun perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin, seperti ; doa, dzikir, shalat dan sebagainya.[3]

---

[1] . Ibn manzhur al-Ifriqi, Lisan al-Arab, (Beirut, Dar Shadir, 1414 H.), Cet. III, Juz 3, h. 271.

[2] . Sa'di Abu habib, *al-Qamus al-Fiqhi Lughah wa ishtilaha*, (Suraiyah, dar al-Fikr, 1408 H.), Cet. II, Juz 1, h. 240.

[3] . Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdullah at-Tuwaijiri, *Mausu'ah al-Fiqh al-Islami,* (Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1430 H.), Juz 1, h. 444.

Az-Zabidi mendefinisikan ibadah adalah : melaksanakan sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT.[4]

Dari definisi tersebut di atas dapat dipahami, bahwa ibadah mencakup segala hal, baik ibadah ritual, seperti shalat, puasa, dzikir dan sebagainya, maupun ibadah social, seperti beakhlak baik kepada orang lain, membantu dan berbuat baik kepada orang lain. Bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga termasuk ibadah kepada Allah SWT.

Allah SWT. Berfirman dalam Surat adz-Dzariyat ayat 56 dan 57 :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. 57. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku". (Az-Zariyat/51:56-57)

---

[4] . Muhammad bin Muhammad az-Zabidi, *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus,* (Dar al-hidayah), Juz 8, h. 330.

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa Allah SWT menciptkan manusia adalah untuk beribadah.

B. Tujuan Ibadah

Allah SWT. Perintahkan manusia beribadah. Tujuannya adalah ; dengan beribadah maka manusia akan menjadi bertaqwa. Demikian dijelaskan oleh Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 21 berikut ini :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ﴾

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah/2:21)

Dari ayat tersebut di atas jelas, bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak butuh untuk disembah. Allah SWT perintahkan manusia untuk beribadah agar manusia bertaqwa, memiliki kepribadian yang baik, apabila individu manusia baik maka akan tercipta masyarakat yang baik, apabila masyrakat baik, maka akan tercipta bangsa yang baik. Dengan demikian maka dapat

disimpulkan bahwa ibadah manfaatnya adalah untuk manusia sendiri, bukan untuk Allah SWT.

Rasulullah SAW. Meriwayatkan firman Allah SWT. Dalam hadits qudsi :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا رَوَى عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: «يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ، إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ، إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي، فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا،يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا

كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا، فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ، فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ»[5]

"Dari Abu Dzarr al-Ghifari, dari Rasulullah SAW. Meriwayatkan firman Allah SWT. : wahai hamba-hambaku sesungguhnya Aku haramkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram di antara kamu, maka jangan kamu berbuat zhalim. Wahai hamba-hamba-Ku kamu semua sesat kecuali yang aku berikan petunjuk, maka mintalah petunjuk,maka Aku akan memberikan petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku kamu semua lapar kecuali yang Aku berikan makan, maka mintalah makan kepada-ku, maka aku akan memberikan makan kepadamu. Wahai hamba-hamba-ku, kamu semua telanjang (tidak memiliki pakaian) kecuali yang Aku berikan pakaian, maka mintalah pakian kepada-Ku, maka Aku akan memberikan pakian kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku, kamu semua berbuat kesalahan siang dan malam, dan aku

[5]. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 4, h. 1994.lihat juga ; Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*,(Beirut, dar al-basyair al-islamiah, 1409 H), Cet. III, Juz 1, h. 172.

mengampuni dosa-dosa, maka mohon apun lah kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu. Wahai hamba-hamba-Ku, kamu semua tidak akan dapat memberikan bahaya dan manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang -orang terdahulu dan yang akhir, dari golongan jin dan manusia, mereka semua sama atas hati seorang yang paling bertaqwa, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang -orang terdahulu dan yang akhir, dari golongan jin dan manusia, mereka semua sama atas hati seorang yang paling durhaka, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang -orang terdahulu dan yang akhir, dari golongan jin dan manusia berdiri di satu tempat, kemudian memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberikan kepada masing-masing orang atas permintaannya, dan itu tidak akan mengurangi apa yang Aku miliki, itu hanya seperti jarum dimasukkan ke dalam lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, itu adalah amalmu, Aku akan menghitungnya untukmu, dan Aku akan membalasnya. Barang siapa yang mendapai kebaikan, maka hendaknya bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang mendapati selain

itu, maka jangan mencela kecuali pada dirinya sindiri"(H.R.Imam al-Bukhari dan Muslim)

C. Syari'ah Ibadah

Ibadah apapun yang disyari'atkan oleh Allah SWT. Adalah bertujuan agar menjadi manusia yang shalih. Agar supaya ibadah yang disyari'atkan oleh Allah SWT. dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan memberikan dampak yang positif dan efektif terhadap kepribadiannya, maka Allah SWT. menetapkan aturan-aturan dalam menunaikan ibadah. Apabila hamba Allah menunaikan ibadah sesuai dengan standard ibadah, maka ibadahnya menjadi **Ibadah yang bekualitas**.

Oleh Karena itu ada ibadah yang sah dan diterima, dan ada ibadah yang tidak sah dan tidak diterima. Apabila kita tunaikan ibadah sesuai dengan aturan dan tuntunan nabi Muhammad SAW. maka ibadah kita sah dan diterima, tetapi sebaliknya apabila tidak sesuai aturan dan tuntunan Nabi, maka ibadah kita tidak sah dan tidak diterima.

Apa standard Ibadah yang diterima ? Standardnya adalah : landasi ibadah dengan

1. Aqidah.
2. Syari'ah/Fiqh.

3. Akhlaq.
4. Estetika

Yang dimaksud AQIDAH adalah landasan tauhid, tidak menyekutukan Allah, termasuk di dalamnya adalah tashawwuf, tashawwuf bisa diartikan akhlak kepada Allah SWT. dengan pembersihan hati, agar dapat ikhlash karena Allah SWT.

Yang dimaksud SYARI'AH adalah Fiqh, mengikuti aturan fiqh yang telah dirumuskan para ulama, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ijtihad para ulama.

Yang dimaksud AKHLAQ adalah prilaku lahiriyah kepada orang lain ketika melaksnakan ibadah, seperti tidak mengganggu orang lain di saat melaksanakan ibadah.

Yang dimaksud ESTETIKA (*tahsiniyyah*) adalah keindahan dalam beribadah, sebagaimana perintah Allah SWT. Surat al-A'raf ayat 31 :

﴿ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١ ﴾

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh,

Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Al-A'raf/7:31)

Banyak hadits Nabi yang menjelaskan tentang anjuran membaca al-Qur'an dengan lagu dan suara yang bagus. Sebagaimana hadits- hadits berikut ini :

a. Hadits yang diriwatkan oleh Imam An-Nasa'i :

عنْ عَبْدَ اللهِ بْنَ مُغَفَّلٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمَ الْفَتْحِ يَسِيرُ عَلَى نَاقَتِهِ فَقَرَأَ {﴿ اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًاۙ ۝١ ﴾ (الفتح/48: 1) فَرَجَّعَ أَبُو إِيَاسٍ فِي قِرَاءَتِهِ، وَذَكَرَ عَنِ ابْنِ مُغَفَّلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَرَجَّعَ فِي قِرَاءَتِهِ»[6] (رواه النسائي)

"*Dari Abdullah Ibn Mughaffal, berkata : saya melihat Rasulullah saw. berjalan mengendarai unta, kemudian membaca al-Qur'an surat al-fath ayat 1, dan Rasulullah membacanya dengan diulang-ulang (dilagukan)" (H. R. An-Nasa'i).*

[6] . An-Nasa'i, *As-Sunan Al-Kubra*, (Beirut , muassasah ar-Risalah, 1421) Juz 7, w. 275

b. Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari :

Imam Bukhari menjelaskan dalam bab tersendiri tentang anjuran membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus. Kemudian Imam An-Nawawi menceritakan bahwa sesuai ijma para ulama ; membaca al-Qur'an sangat dianjurkan dengan suara yang bagus, karena lebih dapat menyentuh hati, baik bagi yang membacanya maupun bagi pendengarnya. Menurutnya ; bagi orang yang tidak bagus suaranya, hendaknya berusaha untuk membacanya dengan bagus. Termasuk berusaha membacanya dengan bagus, adalah dengan memperhatikan kaidah-kaidah lagu. Tetapi membaca al-Qur'an dilagukan dengan suara yang bagus dan merdu hendaknya tetap menjaga kaidah-kaidah tajwid.[7] Rasulullah saw. sangat bagus suaranya, ketika membaca al-Qur'an memanjangkan mad dan waqaf pada huruf. Dalam kitab Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari dijelaskan, bahwa kata *farajja'a qiraatah* (فرجع قراءته) dalam hadits

---

[7] . Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Abnul Malik al-Qasthalani al-Mashri, *Irsyad As-Sari Li Syarh Shahih al-Bukhar,* (Mesir, Al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H), Juz 7, h. 481.

tersebut di atas, adalah ; mengulang suara di dalam tenggorokan, seperti bacaan-bacaan orang yang *lahn* (melagu), pendapat lain mengatakan ; bahwa yang dimaksud adalah ; dekatnya macam-macam harakat dalam suara, dan hal ini juga bisa berarti memanjangkan mad pada tempatnya.[8]

c. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِ التِّينِ وَالزَّيْتُونِ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ.[9] (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Adiy Ibn Tsabit berkata ; saya mendengar Rasulullah saw. membaca surat at-Tin pada waktu shalat 'isya. Sungguh saya tidak pernah mendengar suara yang lebih bagus selain suara Rasulullah saw." (H. R. Bukhari dan Muslim)

---

[8] . Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn Husain Al-Hanafi, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari,* (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth) Juz 19, h. 176.

[9] . Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukahri,* (Beirut, Dar Ibn Katsir, 1407 H), juz 4, h. 274. Lihat juga Muslim ibn al-Hajjaj Ibn Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut, Dar al-Jail, tth), Juz 2, h. 41.

d. Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud :

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ – قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ»[10] (رواه أبو داود)

"Dari Sa'id Ibn Abi Sa'id berkata ; Rasulullah saw. bersabda : tidak termasuk golonganku orang yang tidak membaca al-Qur'an dengan lagu" (H.R Abu Dawud)

Juga Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berikut ini :

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ»[11] (رواه أبو داود)

"Dari al-Bara' Ibn 'Azib berkata ; Rasulullah saw. bersabda : hiasilah al-Qur'an dengan suaramu." (H. R. Abu Dawud)

---

[10] . Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud,* (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth) Juz 1. h. 548.

[11] . Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud,* (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth) Juz 2, h. 74.

Al-Mumubarakkafuri menjelaskan ; bahwa terdapat banyak perbedaan pendapat dalam menafsirkan *al-taghanni* (melagukan) dalam hadits-hadits tersebut di atas. Di antaranya adalah pendapat Asy-Syafi'i, pengukutnya, dan mayoritas ulama, mengatakan ; bahwa meksudnya adalah memperindah suara.[12]

Dari hadits-hadits tersebut di atas, jelas bahwa ibadah juga dilandasi dengan estetika, walaupun tidak semua ibadah, ibadah tertentu, itupun disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Hal demikian sesuai dengan karakter estetika itu sendiri.

SHALAT YANG BENAR DILANDASI : AQIDAH = Ikhlash karena Allah Syari'ah = sesuai Fiqh = ruku' sujudnya benar, baca al-Qur'annya benar

[12] . Abul Hasan Ubadullah Ibn Muhammad al-Mubarakkafuri, *Mir'ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*, India, Idarah al Buhuts al-Ilmiyahwa ad-da'wah wa al-irsyad, 1404 H), Juz 7, h. 267

AKHLAQ = dilaksanakan dengan berjama'ah, dengan menjaga diri : tidak menyakiti orang lain, mengganggu orang lain dengan bau yang tidak enak.
ESTETIKA = Memakai pakaian yang bagus

IBDAH BACA AL-QUR'AN
AQIDAH = baca al-Qur'an ikhlash karena Allah SWT.
SYARI'AH = baca al-Qur'an dengan aturan tajwid
AKHLAQ = baca al-Qur'an jangan ganggu orang.
ESTETIKA : baca dengan lagu "Tidak termasuk golonganku orang yang tidak melagukan al-Qur'an" (H.R. Bukhari)

D. Ibadah yang Diterima

Informasi tentang adanya ibadah yang diterima dan tidak diterima telah disampaikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 27 :

﴿ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (Al-Ma'idah/5:27)

Ayat ini bercerita tentang ibadah yang dilakukan oleh putra Nabi adam ; Qabil dan Habil. Ibadah Qabil tidak diterima oleh Allah SWT., karena *hasad* (karena ibadahnya dibarengi dengan rasa iri hati (*hasad*). Ayat ini walaupun bercerita tentang ibadah yang dilakukan oleh putra Nabi adam ; Qabil dan Habil, tetapi kandungan ayat ini berlaku bagi ummat nabi Muhammad SAW. Maksudnya mengingatkan dan menjadi pelajaran, bahwa ibadah umat Nabi Muhammad SAW. juga ada yang diterima dan ada yang tidak diterima.

Rasulullah SAW. Juga memberitahukan bahwa ada ibadah yang tidak diterima, sebagaimana dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»[13]

"Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw. Bersabda : allah SWT. Tidak menerima shalat kamu, apabila hadats, sehingga berwudhu" (H.R. al-Bukhari)

Juga hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ، وَلَا صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ»[14]

"Dari Abi al-Malih, dari ayahnya, dari rasulullah SAW. Bersabda : Allah SWT. Tidak menerima sadaqah dari harta curian, dan tidak menerima shalat tanpa bersuci" (H.R. Abu Dawud)

Diterimanya ibadah atau tidak, adalah hak prerogative Allah SWT, tetapi berdasarkan ayat tersebut dan hadits-hadits Nabi, ulama membuat

---

[13]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 9, h. 23.

[14] . Abu dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi dawud*, (Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, tth), Juz 1, h. 16.

standard dan aturan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah tentang ibadah yang sah dan diterima, yang dijelaskan dalam kitab-kitab fiqh dan kitab-kitab tashawwuf, agar ulama dapat mengarahkan dan menunjukkan kepada ummat, bagaimana melaksanakan ibadah yang benar dan diterima oleh Allah SWT.

Ibadah yang dilaksanakan di bulan Ramadhan ada yang fardhu dan ada yang Sunnah. Ibadah yang fardhu, yaitu shalat fardhu 5 waktu dan puasa.zakat fithrah. Sedangkan ibadah Sunnah banyak jumlahnya ; shalat Sunnah rawatib (shalat Sunnah yang dilaksanakan sebelum dan sesudah shalat fardhu), shalat tarawih, membaca la-Qur'an, shadaqah, memberi *ifthar* (makan atau minum untuk berbuka puasa), I'tikaf, dan lain-lain.

Sedangkan Ibadah yang secara khusus hanya ada di bulan Ramadhan ada yang fardhu dan ada yang Sunnah. :

1. Ibadah yang fardhu adalah ibadah Puasa dan Zakat Fithrah,
2. Ibadah Sunnah adalah shalat Tarawih.

Agar ibadah kita benar dan terarah, maka kita hendaknya benar-benar memperhatikan yang fardhu, kemudian yang Sunnah. Maksudnya ; yang fardhu dan yang Sunnah sama-sama diperhatikan, tetapi perhatian kita kepada yang fardhu melebihi

perhatian kita kepada yang Sunnah. Jangan sampai kita lebih memperhatikan yang Sunnah daripada yang fardhu, sehingga dalam melaksanakan ibadah yang fardhu menjadi tidak maksimal, bahkan kemungkinan tidak benar.

E. Nikmatnya Ikhlash dalam Beribadah

Allah SWT perintahkan kepada hambanya, agar dalam beribadah senantiasa ikhlash karena Allah SWT. :

﴿ وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ەۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِۗ ۝٥ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Al-Bayyinah/98:5)

Juga firman Allah SWT berikut ini :

﴿ قُلِ اللّٰهَ اَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهٗ دِيْنِيْۙ ۝١٤ ﴾

"Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." (Az-Zumar/39:14)

Dan banyak ayat-ayat lain serta hadits-hadits Nabi yang menjelaskan pentingnya ikhlash dalam beribadah. Apabila tidak ikhlas, maka ibdah menjadi sia-sia atau tidak diterima.

Ikhlash ada 3 (tiga) tingkatan :

1. *Ulya* (tinggi), yaitu melaksanakan amal ibadah karena Allah, melaksanakan perintah-Nya, menunaikan hak ubdiyahnya, sebagai hamba Allah, bukan karena ingin dimasukkan surga atau takut neraka. Seperti Rabi'ah al-'Adawiyyah dalam pernyataannya : saya menyembahmu bukan karena saya mengharap surgamu, dan bukan karena takut nerakamu, tetapi karena menjalankan perintahmu.
2. *Wustha (tengah),* yaitu malksanakan amal ibadah untuk mendapatkan pahal akhirat.
3. *Dunya* (rendah), yaitu melaksanakan amal ibadah untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Di dunia dan diselamatkan dari bencana dunia.[15]

[15] . Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar al-Bujairami, *Tuhfah al-Habib ala Syarh al-Khathib,* (Beirut, Dar al-Fikr, 1415 H), Juz 1, h. 18.

Ikhlas adalah ni'mat. Hamba Allah akan dapat merasakan ni'matnya ikhlash, bila ia mencoba meni'matinya. Sebaliknya seseorang tidak akan pernah merasakan ni'matnya ikhlash, apabila ia tidak pernah mencoba, atau tidak mau meni'matinya.

Bagian 2
NIKMATNYA RAMADHAN

BAGIAN II

NIKMATNYA RAMADHAN

Keutamaan dan keagungan bulan ramadhan dijelaskan dalam al-Qur'an dan di dalam beberapa Hadits Nabi Muhammad SAW.

A. Keagungan Ramadhan dalam al-Qur'an

Allah SWT berfirman :

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ۝١٨٥﴾

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu,

barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah/2:185)

Juga firman Allah SWT. dalam Surat al-Qadr :

﴿ اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝١ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۗ ۝٢ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ەۙ خَيْرٌ مِّنْ اَلْفِ شَهْرٍ ۗ ۝٣ تَنَزَّلُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْۚ مِنْ كُلِّ اَمْرٍۛ ۝٤ سَلٰمٌ ۛهِيَ حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝٥ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? 3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. 4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh

(Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. 5. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar". (Al-Qadr/97:1-5)

Firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 185 dan Surat al-Qadr, menginformasikan kepada kita akan keagungan dan kemuliaan bulan Ramadhan. Pada surat al-Baqarah ayat 185 Allah SWT. jelaskan kemuliaan bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan Allah SWT menurunkan al-Qur'an. Jadi kemuliaan bulan Ramadhan karena kemuliaan al-Qur'an. Di dalam Surat al-Qadr Allah jelaskan kemuliaan bulan Ramadhan karena dua hal, yaitu krena kemulian al-Qur,an dan karena kemuliaan lailatul Qadr. Allah SWT turunkan al-Qur'an pada Lailatul Qadr (malam mulia), dan Lailatul Qadr itu adanya di bulan Ramadhan.

Jaga firman Allah SWT. Berikut ini :

﴿ اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةٍ مُّبٰرَكَةٍ اِنَّا كُنَّا مُنْذِرِيْنَ ﴾ ٣

"sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi.) Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. (Ad-Dukhan/44:3)

Pada ayat tersebut di atas yang dimaksud "malam yang diberkahi" adalah malam Lailatul Qadr, walaupun ada juga yang berpendapat, bahwa itu adalah malam Nishfu Sya'ban

(pertengahan bulan sya'ban), tetapi pendapat pertama itulah pendapat yang banyak diikuti oleh para ulama ahli tafsir. Dengan demikian, bulan Ramadhan adalah bulan yang diberkahi, karena adanya lailatul qadar.

Keagungan Ramadhan juga ditunjukkan ayat berikut ini :

﴿ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهٗ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعٰنِۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٤١ ﴾

"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Anfal/8:41)

Pada ayat tersebut di atas Allah SWT tunjukkan keagungan bulan Ramadhan. ayat ini menjelaskan tentang kemenangan umat Islam dalam perang badar, yang terjadi pada hari Jum'at tanggal 17 ramadhan. Walaupun umat Islam jumlahnya lebih sedikit dibanding orang kafir, tetapi Allah SWT. tunjukkan mu'jizat di bulan ramadhan, dengan diturunkannya bantuan para malaikat pada waktu perang badar, sehingga umat Islam menang.

B. Kemuliaan Ramadhan dalam al-Hadits

Kemuliaan bulan Ramadhan juga dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini :

1. Hadits yang diriwaytakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ»[16]

[16]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 1, h. 6. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, Shahih Muslim , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 758.

"Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi asallambersabda: "Apabila bulan Ramadhah datang, maka pintu-pintu langit dibuka sedangkan pintu-pintu jahannam ditutup dan syaitan-syaitan dibelenggu".

2. Juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا، فَقَدْ حُرِمَ»[17]

"Dari Abu Hurairah, berkata ; ketika bulan Ramadhan datang, rasulullah SAW. Bersabda : telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang penuh dengan berkah, Allah SWT. Mewajibkan kepada kamu berpuasa , dibuka pintu-pintu sorga, dan ditutup pintu-pintu neraka,

---

[17]. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 12, h. 59. Lihat juga , Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'I, *As-Sunan al-Kubra*, (Beirut, Muassasah ar-risalah, 1421 H), Juz 3, h. 96.

syetan-syetan ditali. Di dalamnya terdapat Lailah al-Qadr yang lebih baik daripada seribu bulan, siapa yang terhalang kebaikannya, maka terhalang (rugi). (H.R. Imam Ahmad dan an-Nasa'i)

3. juga hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ "، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ كُلِّهَا، قَالَ: «نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ»[18]

---

[18]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h. 25. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 4, h. 1803

“Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang menginfaqkan dua jenis (berpasangan) dari hartanya di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga; (lalu dikatakan kepadanya): "Wahai 'Abdullah, inilah kebaikan (dari apa yang kamu amalkan). Maka barangsiapa dari kalangan ahlu shalat dia akan dipanggil dari pintu shalat dan barangsiapa dari kalangan ahlu jihad dia akan dipanggil dari pintu jihad dan barangsiapa dari kalangan ahlu shiyam (puasa) dia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan dan barangsiapa dari kalangan ahlu shadaqah dia akan dipanggil dari pintu shadaqah". Lantas Abu Bakar Ash-Shidiq radliallahu 'anhu: "Demi bapak dan ibuku (sebagai tebusan) untukmu wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jika seseorang dipanggil diantara pintu-pintu yang ada, itu sbeuah kepastian, namun apakah mungkin seseorang akan dipanggil dari semua pintu?". Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Benar, dan aku berharap kamu termasuk diantara mereka"(H.R. Bukhari dan Muslim)

4. juga hadits riwayat Al-Baihaqi dn Ibnu Khuzaimah berikut ini :

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ: " يا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، جَعَلَ اللهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيهِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ، وَشَهْرُ الْمُوَاسَاةِ، وَشَهْرٌ يُزَادُ فِي رِزْقِ الْمُؤْمِنِ، مَنْ فَطَّرَ فِيهِ صَائِمًا كَانَ لَهُ مَغْفِرَةً لِذُنُوبِهِ، وَعِتْقَ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وَكَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ " قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، لَيْسَ كُلُّنَا يَجِدُ مَا يُفْطِرُ الصَّائِمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يُعْطِي اللهُ هَذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى مَذْقَةِ لَبَنٍ أَوْ تَمْرَةٍ أَوْ شَرْبَةٍ مِنْ مَاءٍ، وَمَنْ أَشْبَعَ صَائِمًا سَقَاهُ اللهُ مِنْ حَوْضِي شَرْبَةً لَا يَظْمَأُ حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ مَنْ خَفَّفَ عَنْ مَمْلُوكِهِ فِيهِ غَفَرَ اللهُ لَهُ وَأَعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ " زَادَ هَمَّامٌ فِي رِوَايَتِهِ: " فَاسْتَكْثِرُوا فِيهِ مِنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ، خَصْلَتَانِ تُرْضُونَ بِهَا رَبَّكُمْ، وَخَصْلَتَانِ لَا غِنَى لَكُمْ عَنْهُمَا، فَأَمَّا الْخَصْلَتَانِ اللَّتَانِ تُرْضُونَ بِهَا رَبَّكُمْ: فَشَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

وَتَسْتَغْفِرُونَهُ، وَأَمَّا اللَّتَانِ لَا غِنَى لَكُمْ عَنْهُمَا فَتَسْأَلُونَ اللهَ الْجَنَّةَ، وَتَعُوذُونَ بِهِ مِنَ النَّارِ "[19]

"Dari Salman al-Farisi berkata ; Rasulullah SAW. Khutbah di hadapan kami (para sahabat), di hari terakhir bulan Sya'ban ; Wahai manusia segera datang kepadamu bulan yang agung, bulan yang penuh berkah, bulan yang di dalamnya terdapat Lailah al-Qadr yang lebih baik daripada seribu bulan, Allah SWT jadikan puasa pada bulan Ramadhan wajib, qiyamul lail Sunnah, siapa yang mendekatkan diri kepada Allah pada bulan ini dengan satu kebaikan, maka sama dengan orang yang menunaikan ibadah fardhu di luar bulan Ramadhan, dan siapa yang menunaikan ibadah fardhu, maka sama dengan orang yang menunaikan ibadah fardhu 70 kali di luar Ramadhan, adalah bulan sabar, dan sabar pahalanya adalah sorga, bulan kasih sayang, bulan yang ditambahkan rizqi orang mukmin. Siapa yang memberi makan untuk buka puasa, maka ia mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya, dibebaskan dari siksa api neraka, dan ia

---

[19]. Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, (India, Maktabah ar-rusyd, 1423 H), Cet. I, Juz 5, h. 223. Lihat juga ; Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Shahih Ibn Khuzaimah, (Beirut, al-Maktabah al-Islami, tth), Juz 3, h. 191.

mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang diberi makan berbuka, tanpa dikurangi sedikitpun. Kami bertanya : ya Rasulullah ; tidak semua kita mendapati apa yang bisa kami berikan, untuk berbuka kepada orang yang sedang berpuasa, kemudian Rasulullah SAW. Bersabda ; Allah SWT memberikan pahala ini kepada orang ynag memberi makan berbuka puasa, walau seceguk susu, sedikit kurma atau air biasa. Siapa yang mengenyangkan orang yang puasa, maka Allah AWT akan memberinya minum dari telagaku, minuman yang menjadikannya tidak haus sampai ia masuk sorga. Bulan Ramadhan, bulan yang di awalnya adalah rahmat, tengahnya ampunan, dan akhirnya pembebasan dari neraka, siapa yang memberikan keringanan terhadap budaknya, maka Allah SWT mengampuni dan membebaskannya dari siksa api neraka. Hammam menambahkan dalam riwayatnya ; maka perbanyaknlah melakukan empat hal, dua hal menjadikan meraih cinta Allah SWT, dan dua hal yang kamu tidak bisa lepas darinya. Dua hal yang menjadikan kamu dicintai Allah SWT. Adalah ; membaca syahadat dan mohon ampun kepada Allah SWT. Adapun dua hal yang tidak bisa lepas darinya, yaitu ; memohon surga kepada Allah

SWT, dan mohon perlindungan dari siksa api neraka"(H.R. al-Baihaqi dan Ibn Khuzaimah)

5. Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا واحْتِسَابًا، خَرَجَ مِنَ الذُّنُوبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ»[20]

"Dari Rasulullah SAW. Bersabda : sesungguhnya Allah SWT. Mewajibkan puasa di bulan Ramadhan dan men-sunnah-kan qiyamullail, siapa yang berpuasa dan qiyamullail dengan dilandasi iman dan ikhlash, maka ia akan keluar dari dosa-dosanya laksana ia baru dilahirkan oleh ibunya"(H.R. Imam Ahmad)

1
Kenikmatan Bulan Ramadhan

Dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi tersebut, menjelaskan kemuliaan bulan Ramadhan :

a. Bulan yang Mubarak (diberkahi).

---

[20]. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 3, h. 198.

b. Bulan yang dibuka pintu sorga, ditutup pintu neraka dan syetan diikat.
c. bulan yang terdapat Lailatul Qadr

Dengan Penjelasan Allah SWT dan Rasulullah SAW. akan kemuliaan bulan Ramadhan, memberikan motivasi yang sangat kuat kepada hamba-Nya untuk memuliakan dirinya, mengangkat derajatnya di hadapan Allah SWT. Sayembara yang dideklarasikan oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya mengundang hamba-hambanya, sehingga berbondong-bondong ke rumah Allah SWT. untuk menyambut seruan-Nya.

Kita tidak bisa meni'mati keni'matan Ramadhan, bila kita tidak mengetahui cara meni'matinya. Meni'mati keni'matan Ramadhan harus tahu kuncinya. Kuncinya adalah :

1. Ilmu, maksudnya mengetahui kemuliaan Ramadhan, seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits nabi.
2. Suasana batin, maksudnya memiliki suasana bathin yang baik. bersihkan hati dari hasad, sombong, dan riya'.
3. Badan yang sehat, mensyukuri ni'mat sehat dengan ibadah optimal meraih ridha Allah dan berkah-Nya.

4. Focus, menghadap kepada Allah sang Khaliq (Maha Pencipta), ajal hamba ditangan Allah, kita pasti kembali kepada-Nya. Ciptakan suasana seolah-olang kita mati besuk, maka Ramadhan ini adalah kesemptan emas, yang tidak akan terulang lagi.
5. Allah SWT. memuliakan hambanya, Kemuliaan bulan Ramadhan akan menjadikan mulia hamba Allah SW. yang berusaha memuliakan dirinya.

Bagian 3
NIKMATNYA RAMADHAN

BAGIAN III

NIKMATNYA PUASA

A. Hukum Puasa Bulan Ramadhan

Semua ulama sepakat bahwa, Ibadah puasa pada bulan Ramadhan adalah wajib, bagi orang *mukallaf* (muslim, memiliki akal sehat, dan sudah baligh) berdasarkan firman Allah SWT. Surah al-Baqarah ayat 183 :

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ۝١٨٣ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Al-Baqarah/2:183)

Juga berdasarkan firman Allah SWT Surah al-Baqarah ayat 185 dan hadits-hadits nabi, maka siapa yang mengingkari wajibnya puasa bulan Ramadhan, para ulama sepakat menghukuminya murtad.

B. Puasa Umat Terdahulu

Puasa umat terdahulu dilaksanakan mulai sore hari sampai malam esuk hari, sebagaimana awal Islam. Sebagian ulama berkata : puasa Ramadhan diwajibkan atas orang nasrani, sebagaimana

diwajibkan kepada umat Islam, Ramadhan terkadang bertepatan dengan musim cuaca yang sangat panas, terkadang bertepatan dengan musim cuaca yang sangat dingin, maka terasa berat bagi mereka dalam perjalanan, yang menyulitkan kehidupan mereka, maka ulama dan pemimpin mereka bersepakat untuk menjadikan puasa mereka di waktu antara musim panas dan musin dingin, kemudian mereka menjadikan waktu puasa pada musim semi, dan menambahkan 10 (supuluh) hari, sebagai tebusan dari apa yang mereka lakukan itu, maka jumlahnya menjadi 40 hari. Setelah itu kemudian terjadi peristiwa sakitnya mulut raja mereka. maka dia berjanji apabila sembuh mulutnya, maka ia akan menambahkan puasa 7 hari, kemudian sembuh, maka puasa mereka menjadi 47 hari. Setelah raja itu mati, lalu digantikan oleh raja yang lainnya, maka ia perintahkan agar puasa digenapkan menjadi 50 hari.

Imam Mujahid berkata : mereka mendapatkan musibah kematian 2 kali, maka mereka perintahkan, agar waktu puasa ditambah 10 hari sebelum Ramadhan dan 10 hari sesudahnya (maka menjadi 50 hari). Demikian itu, bahwa Allah wajibkan puasa atas orang-orang nashrani, maka mereka berpuasa satu hari sebelum

Ramadhan dan satu hari sesudah Ramadhan, tetapi kaum nasrani yang lain mengikuti kaum nasrani sebelumnya, sehingga menjadi 50 hari.[21]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddiy, berkata ; bahwa yang dimaksud umat sebelum kita, adalah orang nasrani, diwajibkan atas mereka berpuasa di bulan Ramadhan, dengan tidak makan dan tidak minum serta tidak menggauli istri mereka, maka dirasa berat begi mereka, apabila bertepatan dengan musim dingin atau musim panas, akhirnya mereka menjadikan puasa di musim semi, dan mereka menambahkan 20 hari sebagai tebusan dari apa yang mereka lakukan (atas perubahan waktu itu), orang-orang Islam banyak yang mengikuti puasa seperti ini di awal islam.[22]

Sayyidina ali mengatakan, sebagaimana dikutip dalam kitab *ad-durr al-mantsur* karya As-Suyuthi, Ibadah puasa ini disyari'atkan semenjak

---

[21]. Abu muhammad al-husain bin Mas'ud al-baghawi, *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an,* (Beirut, Dar Ihya' at-turats al-Arabi, 1420 H), Cet. I, Juz 1, h. 214. . lihat juga ;Muhammad bin Ahmad al-Khathib asy-Syarbini, *as-Siraj al-Munir fi al-I'anah ala Ma'rifah Ba'dh Ma'ani kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir*, (Kairo, mathba'ah Bulaq, 1285 H), Juz 1, h. 118. Lihat juga : Jalal ad-Din as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*, (Beirut, dar al-fikr, tth), Juz 1, h. 428.

[22] . Jalal ad-Din as-Suyuthi, ad-Durr al-Mantsur, (Beirut, dar al-fikr, tth), Juz 1, h. 428.

nabi Adam a.s.. Sa'id Ibn Jubair berkata : ibadah puasa diwajibkan atas umat terdahulu. Apabila mereka tertidur sebelum mereka berbuka puasa, maka tidak halal bagi mereka makan sampai besuk malam hari, dan mereka diharamkan menggauli istri pada malam hari.[23]

C. Keutamaan Puasa Ramadhan

Keutamaan puasa bulan Ramadhan dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini :

1. Hadits tentang Iman dan Ikhlas landasan puasa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»[24]

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW. Bersabda : Siapa berpuasa di bulan Ramadhan dengan dilandasi iman dan ikhlas mengharap ridha Allah maka diampuni dosanya yang lalu" (H.R. al-Bukhari)

---

[23]. Jalal ad-Din as-Suyuthi, ad-Durr al-Mantsur, (Beirut, dar al-fikr, tth), Juz 1, h. 428.

[24]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 1, h. 6.

2. Hadits tentang dilipat gandakan amal ibadah kecuali puasa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَة ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي "" لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ "[25]

"Dari abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW. Bersabda : setiap amal ibnu Adam (manusia) dilipatgandakan, kebaikan sepuluh kalilipat sampai tujuhratus kali lipat : Allah SWT berfirman : kecuali puasa, sesungguhnya puasa milikku, dan saya akan membalasnya. Ia (orang puasa) meninggalkan syahwat dan makan karena-Ku. Bagi orang yang puasa memiliki dua kegembiraan ; gembira ketika berbuka puasa

[25]. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 807

(idul fitri) dan ketika bertemu tuhannya" (H.R. Imam Muslim)

Hadits ini memberikan pemahaman kepada kita, bahwa untuk puasa Ramadhan, Allah SWT tidak menjanjikan perlipat gandaan pahala, akan tetapi Allah SWT. memberikan lebih banyak, lebih tinggi dan lebih mulia darpada itu. Karena Allah SWT menyandarkan puasa ke hadirat-Nya, puasa milik-Nya. Siapa yang menunaikan puasa, maka ia sangat dekat kepada Allah, ia meraih ridha Allah, ia meraih *mahabbatullah (cinta Allah)*.

3. Hadits Qudsi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ "«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ

المِسْكِ»" لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ "[26]

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah Ta'ala telah berfirman: "Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali shaum, sesungguhnya shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya. Dan shaum itu adalah benteng, maka apabila suatu hari seorang dari kalian sedang melaksanakan shaum, maka janganlah dia berkata rafats dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada orang lain yang menghinanya atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah dia mengatakan 'Aku orang yang sedang shaum. Dan demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik. Dan untuk orang yang shaum akan mendapatkan dua

---

[26]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 7, h. 164. Lihat juga ; Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 807.

kegembiraan yang dia akan bergembira dengan keduanya, yaitu apabila berbuka dia bergembira dan apabila berjumpa dengan Rabnya dia bergembira disebabkan 'ibadah shaumnya itu".

4. Hadits tentang puasa dengan mengikuti aturan-aturannya

عَنْ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، وَعَرَفَ حُدُودَهُ، وَتَحَفَّظَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَحَفَّظَ فِيهِ، كَفَّرَ مَا قَبْلَهُ»[27]

“Dari Abi Sa’id al-Khudri berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda : siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan, dan mengetahui batasan-batasannya, menjaga dari hal yang harus dijaga, maka dapat menghapus dosa-dosa sebelumnya’ (H.R. Imam Ahmad)

D. Rukun Puasa

Agar ibadah puasa menjadi sah dan diterima oleh Allah SWT. Maka ibadah puasa, dilakukan

[27]. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 18, h. 84.

sesuai dengan rukun puasa. Rukun puasa sebagaimana disebutkan oleh banyak ulama ada dua (2), yaitu berikut ini:

1. Niat, niat adalah menyengaja melakukan ibadah puasa. Niat merupakan rukan utama ibadah, termasuk ibadah puasa, berdasarkan hadits Nabi :

عَنْ حَفْصَةَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الفَجْرِ، فَلَا صِيَامَ لَهُ»[28] (رواه أحمد والترمذي)

"Dari Hafshah, dari Rasulullah SAW. Bersabda : siapa yang tidak menetapkan niat puasa sebelum waktu fajar, maka tidak ada puasa baginya " (H.R.Ahmad dan at-Tirmidzi)

Niat puasa dilakukan sesuai ketentuan berikut ini :

a. Menetapkan niat di dalam hati. Melafalkan niat adalah untuk menuntun hati. Sebab kalau tidak dengan melafalkan, maka sulit hati kita

[28]. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 44, h. 53. Lihat, Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 3, h. 99. Lihat juga ; Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, Shahih Muslim , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 1, h. 253. :

untuk mengingat apa yang kita niatkan. Niat adalah di dalam hati. Jangan sampai kita melafalkan niat, tapi hati kita kosong, maka tidak sah niatnya. Niat puasa :

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ الشَّهْرِ رَمَضَانَ

هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

"saya niat puasa esuk hari untuk menunaikan fardhu bulan Ramadhan tahun ini karena Allah Ta'ala"

b. Menetapkan niat untuk puasa wajib di malam hari, sampai sebelum fajar. Berdasarkan Hadits nabi :

سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى المِنْبَرِ قَالَ:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا

الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ،[29](رواه البخاري ومسلم)

"Dari umar bi al-kahththabberkata, Rasulullah SAW. Bersabda : sesungguhnya sahnya amal adalah dengan niat" (H.R. Bukhari dan Muslim)

c. Niat dilakukan setiap malam.

2. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa.

---

[29]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 1, h. 6.

E. Hal-hal yang membatalkan puasa

Hal-hal yang membatalkan puasa ada dua macam :

1. Hal yang membatalkan puasa dan wajib qadha (mengganti puasa).
2. Hal yang membatalkan puasa dan wajib qadha dan kaffarah.

Hal yang membatalkan puasa dan wajib qadha (mengganti puasa) adalah :

1) Makan atau minum secara sengaja.

Apabila makan atau minum dilakukan dengan tidak sengaja, atau dalam keadaan lupa, bahwa ia puasa, maka tidak membatalkan puasa. Rasulullah SAW. Menjelaskan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ»[30]

“Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang lupa lalu dia makan ketika sedang berpuasa maka hendaklah dia meneruskan puasanya karena hal itu berarti Allah telah memberinya makan dan minum".

---

[30]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 8, h. 136.

2) Muntah secara sengaja.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ثَلَاثٌ لَا يُفْطِرْنَ الصَّائِمَ: الحِجَامَةُ، وَالقَيْءُ، وَالِاحْتِلَامُ ":[31]

"dari Abu Sa'id al-Khudzri berkata, Rasulullah SAW. Bersabda : tiga hal tidak membatalkan puasa ; berbekam, mutah (yang tidak disengaja), dan mimpi disertai keluarnya sperma"(H.R. at-Tirmidzi)

3) Haidh atau nifas, walaupun di menit terakhir sebelum terbenamnya matahari.
4) Onani atau dengan sengaja mengeluarkan air sperma, mungkin karena mencium isteri atau memeluknya, dengan tangan, atau dengan cara lain.

[31]. Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 3, h. 88.

5) Masuknya sesuatu ke jalan yang terus, seperti mulut, hidung, telinga, qubul (kemaluan) dan dubur.
6) Orang yang niat membatalkan puasanya, padahal dia dalam keadaan puasa, maka puasanya batal.

Hal yang membatalkan puasa dan wajib membayar kafarah adalah melakukan persetubuhan dengan istri. Apabila keduanya sengaja, maka keduanya wajib membayar kafarah, tetapi apabila salah satu di antara keduanya dipaksa atau lupa, maka tidak wajib membayar kafarah.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ. قَالَ: «مَا لَكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟» قَالَ: لاَ، قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ»، قَالَ: لاَ، فَقَالَ: «فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا». قَالَ: لاَ، قَالَ: فَمَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ - وَالعَرَقُ المِكْتَلُ قَالَ: «أَيْنَ السَّائِلُ؟» فَقَالَ: أَنَا، قَالَ: «خُذْهَا، فَتَصَدَّقْ بِهِ» فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعَلَى أَفْقَرَ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا - يُرِيدُ الحَرَّتَيْنِ - أَهْلُ بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: «أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ»[32]

“Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: "Ketika kami sedang duduk bermajelis bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba-tiba datang seorang laki-laki lalu berkata: "Wahai Rasulullah, binasalah aku". Beliau bertanya: "Ada apa denganmu?". Orang itu menjawab: "Aku telah berhubungan dengan isteriku sedangkan aku sedang berpuasa". Maka Rasulullah SAW. bertanya: "Apakah kamu memiliki budak, sehingga kamu harus membebaskannya?". Orang itu menjawab: "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu sanggup bila harus berpuasa

---

[32]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h. 32. Lihat juga ; Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 770

selama dua bulan berturut-turut?". Orang itu menjawab: "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu memiliki makanan untuk diberikan kepada enam puluh orang miskin?". Orang itu menjawab: "Tidak". Sejenak Nab SAW. terdiam. Ketika kami masih dalam keadaan tadi, Nabi SAW. diberikan satu keranjang berisi kurma, lalu Beliau bertanya: "Mana orang yang bertanya tadi?". Orang itu menjawab: "Aku". Maka Beliau berkata: "Ambillah kurma ini lalu bershadaqahlah dengannya". Orang itu berkata: "Apakah ada orang yang lebih faqir dariku, wahai Rasulullah. Demi Allah, tidak ada keluarga yang tinggal diantara dua perbatasan, yang dia maksud adalah dua gurun pasir, yang lebih faqir daripada keluargaku". Mendengar itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadi tertawa hingga tampak gigi seri Beliau. Kemudian Beliau berkata: "Kalau begitu berilah makan keluargamu dengan kurma ini".(H.R.al-Bukhari dan Muslim)

F. Puasa Berkualitas

Agar ibadah puasa menjadi berkualitas, maka perlu mengetahui tingkatan puasa :

a. Puasa orang *awam* (umum). Yakni puasanya orang-orang pada umumnya, yaitu mencegah perut dari makan, minum, dan menahan syahwat kemaluan. Tetapi tidak menjaga anggota badannya dari dosa, Puasa seperti ini bisa masuk dalam kategori puasa hanya untuk menggugurkan kewajiban. Sebagaimana dejelaskan oleh Rasulullah SAW. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ، وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ»[33]

"Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW. Berkata : banyak orang puasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga"(H.R. An-Nasa'i)

Juga dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

[33]. Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'I, *As-Sunan al-Kubra*, (Beirut, Muassasah ar-risalah, 1421 H), Juz 3, h. 348.

“Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan berbuat keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumnya".

b. Puasa orang *khushush*, atau *al-khawash*, yaitu puasa dengan menahan hal terseut di atas (makan dan syahwat) juga menahan seluruh anggota badan, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, dari dosa.

c. Puasa orang *khushush* dari yang *khushush*, atau *khawash al-khawash* Yaitu puasa sperti tersebut di atas ditambah dengan mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Hati hanya terisi Oleh Allah SWT.[34]

Dari ketiga tingkatan tersebut, kita berusaha untuk mencapai tingkatan yang kedua, agar puasa kita berkualitas ; sah secara fiqih dan

---

[34] .Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulum ad-Ddin*, (Beirut, Dar al-Ma’rifah, tth), Juz 1, h. 234.lihat juga ; Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi al-Fasi, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, (Kairo, Dr. Hasan Abbas Zakki, 1419 H), Cet. I, Juz 1, h. 213.

mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Inilah puasanya orang-orang shalih (shalihin). Apabila mampu maka berusaha ke tingkat yang lebih atas lagi.

G. Orang yang diperbolehkan tidak berpuasa

Orang yang diperbolehkan tidak berpuasa ada dua macam :

1. Diperbolehkan tidak berpuasa, dan menggantinya dengan membayar Fidyah :
   a. Orang sudah sangat tua dan lemah.
   b. Orang yang sakit yang sudah tidak dapat diharap kesembuhannya.
   c. Pekerja berat
   d. Wanita Hamil atau Menyusui

   Orang-orang tersebut diperbolehkan tidak berpuasa, dan langsung menggantinya dengan membayar fidyah. Fidyah yang harus dibayar sebagai ganti puasa adalah memberikan makan kepada 1 (satu) orang miskin. Setiap harinya memberi makan 1 (satu) orang miskin, dengan ukuran 1 (satu) mud bahan makanan. Membayar fidayah lebih dari 1 (satu) mud, dengan meberikan makan yang cukup untuk sehari dan juga bagus atau baik kepada fakir miskin, maka hal ini lebih baik.

2. Orang yang diperbolehkan tidak berpuasa tetapi wajib qadha'
   a. Orang sakit yang masih dapat diharapkan kesembuhannya.
   b. Musafir (orang bepergian) yang membolehkan melaksnakan qashar shalat, yaitu menempuh jarak, sekitar 85 km

      Bagi Musafir, Mana yang lebih baik, tetap puasa atau tidak puasa ?

      Ada beberapa hadits yang menjelaskan tentang hal ini,ditambah dengan penjelasan para ulama. Hadits-hadits nabi berikut ini menjelaskan tentang *rukhshah* (dispensasi) :

      عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَجِدُ بِي قُوَّةً عَلَى الصِّيَامِ فِي السَّفَرِ، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللهِ، فَمَنْ أَخَذَ بِهَا، فَحَسَنٌ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ».[35]

      "Dari hamzah bin Amr al-Aslami r.a. berkata : ya Rasulullah , saya kuat berpuasa dalam bepergian, apakah saya berdosa ?

[35]. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 790

maka rasulullah menjawab : (tidak puasa) adalah merupakan kemurahan dari Allah, barangsiapa yang mengambilnya, maka itu baik. Dan siapa yang tetap berpuasa, maka tidak berdosa''(H.R. Imam Muslim)

Juga hadits berikut ini :

عَنْ قَزَعَةَ ، قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَهُوَ مَكْثُورٌ عَلَيْهِ، فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْهُ، قُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ عَمَّا يَسْأَلُكَ هَؤُلَاءِ عَنْهُ سَأَلْتُهُ: عَنِ الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ؟ فَقَالَ: سَافَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ وَنَحْنُ صِيَامٌ، قَالَ: فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّكُمْ قَدْ دَنَوْتُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ، وَالْفِطْرُ أَقْوَى لَكُمْ» فَكَانَتْ رُخْصَةً، فَمِنَّا مَنْ صَامَ، وَمِنَّا مَنْ أَفْطَرَ، ثُمَّ نَزَلْنَا مَنْزِلًا آخَرَ، فَقَالَ: «إِنَّكُمْ مُصَبِّحُو عَدُوِّكُمْ، وَالْفِطْرُ أَقْوَى لَكُمْ، فَأَفْطِرُوا» وَكَانَتْ عَزْمَةً، فَأَفْطَرْنَا، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا نَصُومُ، مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ، فِي السَّفَرِ .[36]

[36]. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 789. Lihat juga ; Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-*

"Dari Qaza'ah berkata, saya datang kepada Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia adalah orang yang banyak ditanya, ketika orang-orang sudah pergi meninggalkan tempat, maka saya berkata, saya tidak bertanya kepadamu tentang sesuatu yang hal yang ditanya oleh mereka, saya bertanya, tentang puasa dalam keadaan musafir ? kamudian ia (Abu Sa'id al-khudri) menjawab : kami mesafir bersama Rasulullah SAW. Ke Mekkah dalam keadaan kami berpuasa, kemudian kami singgah di suatu tempat, lalu Rasulullah SAW. Bersabda : sesungguhnya kamu telah dekat dengan musuhmu, sedang membatalkan puasa itu lebih kuat bagimu, maka itu adalah rukhshah (kemurahan).maka di antara kami ada yang puasa ada yang membatlkan puasa. Kemudian kami singgah di tempat lain lagi, lalu Rasulullah SAW. Bersabda ; sesungguhnya kalian bertemu musuh kalian pagi ini, memabatalkan puasa adalah lebih kuat bagi kalian, maka batalkanlah (berbukalah), maka itu adalah ketetapan,

---

Imam Ahmad bin Hanbal, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 17, h. 409.

maka kami membatalkan puasa, kemudian ia (Abu Sa'id al-Khudri) berkata, sungguh kami setelah itu bersama Rasulullah SAW. Berpuasa dalam bepergian"(H.R. Muslim dan Ahmad)

Juga dikuatkan Hadits berikut ini :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: «كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى المفْطِرِ، وَلاَ المفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ»[37]

"Dari Anas bin Malik berkata; "Kami pernah bepergian bersama Nabi SAW. yang berpuasa tidak mencela yang berbuka dan yang berbuka juga tidak mencela yang berpuasa".(H.R. al-Bukhari)

Juga hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: «كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ، فَمِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ، فَلَا يَجِدُ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ، يَرَوْنَ أَنَّ مَنْ وَجَدَ قُوَّةً فَصَامَ،

[37]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h. 34.

فَإِنَّ ذَلِكَ حَسَنٌ وَيَرَوْنَ أَنَّ مَنْ وَجَدَ ضَعْفًا، فَأَفْطَرَ فَإِنَّ ذَلِكَ حَسَنٌ»[38]

"Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. berkata : kami pergi perang bersama Rasulullah SAW. Di bulan Ramadhan, maka di antara kami ada yang puasa dan ada yang tidak puasa, maka yang puasa tidak mencela yang tidak puasa, dan yang tidak puasa juga tidak mencela yang puasa, mereka berpendapat, bahwa bagi yang kuat, maka berpuasa, maka itu baik, dan bagi yang tidak mampu berpuasa, maka tidak puasa, maka itu adalah baik" (H.R. Muslim dan Ahmad)

Ulama berbeda pendapat tentang orang yang musafir, mana yang lebih baik, apakah tetap puasa, atau menggunakan kemurahan Allah, dengan tidak puasa. Berikut ini rinciannya :

1. Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'I dan Imam malik *rahimahumullah* berpendapat, bahwa berpuasa lebih baik

[38]. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 787. Lihat juga ; Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 17, h. 146.

bagi orang yang masih kuat, dan tidak puasa lebih baik bagi orang yang tidak kuat puasa.

2. Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat ; tidak puasa (dengan menggunakan kemurahan dari Allah SWT) lebih baik.
3. Umar bin Abd al-Aziz berpendapat , bahwa yang lebih baik adalah yang lebih mudah dilakukan, bagi orang yang merasa berat untuk meng-*qadha'*-nya (tidak puasa dan mengganti puasa sesudah Ramadhan), maka tetap berpuasa baginya lebih baik.[39]

H. Haram Berpuasa tetapi Wajib Qadha'

Bagi perempuan yang sedang haidh atau nifas, maka tidak boleh melaksanakan puasa, atau haram berpuasa, tetapi baginya wajib meng-qadha'-nya (mengganti puasa sesudah bulan Ramadhan.

---

[39]. as-Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Nashr, Dar al-Fath li al-I'lam al-Arabi, 1411 H), Cet. III, Jilid 1, h. 510.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنَّا نَحِيضُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ نَطْهُرُ، «فَيَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصِّيَامِ، وَلَا يَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ»[40]

I. Sunnah-Sunnah dalam Berpuasa

1. Sahur, makan atau minum di waktu sahur, disebut sahur.

عن أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً»[41]

"Dari Anas bin Malik berkata, rasulullah SAW. Bersabda : bersahurlah kalian, karena susungguhnya di dalam sahur itu terdapat barakah"(H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam melaksnakan sahur hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Waktu sahur adalah ; dari mulai pertengahan malam sampai terbit fajar (masuk waktu subuh).
b. Waktu Imsak

---

[40] . Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 3, h. 145.

[41]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h. 29. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 770

Imsak artinya menahan, yang sama dengan makna *shaum*, tetapi yang dimaksud menahan dengan istilah imsak ini adalah semacam peringatan dan kehati-hatian, agar jangan sampai sudah masuk waktu subuh masih makan atau minum, maka tidak sah puasanya. Istilah waktu imsak ini memang baru, tidak ada pada masa Nabi, tetapi tidak mengapa menggunakan istilah ini atau istilah yang lain, tidak perlu dipersoalkan, yang penting bisa dipahami. Waktu imsak atau peringatan dan kehati-hatian ini adalah sekitar 10 menit jaraknya dengan waktu shubuh. Seandainya sudah masuk waktu imsak, masih makan atau minum, maka tidak mengapa. Jarak antara imsak dan subuh ini dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، حَدَّثَهُ: " أَنَّهُمْ تَسَحَّرُوا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَامُوا إِلَى الصَّلاَةِ، قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: قَدْرُ خَمْسِينَ أَوْ سِتِّينَ "، يَعْنِي آيَةً[42]

---

42. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h. 29. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 787

"Dari Anas ibn Malik, bahwa Zaid ibn Tsabit meriwayatkan kepadanya : bahwa para sahabat makan sahur bersama-sama Rasulullah SAW. Lalu menunaikan shalat. Saya bertanya ; berapa lama jaraknya. Zaid menjawab : sekitar 50 (limah puluh) atau 60 (enam puluh) ayat"(H.R. Imam al-Bukhari dan Muslim)

2. Menyegerakan berbuka Puasa.

   Rasulullah SAW. Bersabda :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الفِطْرَ»[43]

"Dari Sahl ibn Sa'd, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda : manusia selalu dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa"(H.R. Imam al-Bukhari dan Muslim)

Sunnah menyegerakan berbuka puasa, tetapi harus tetap hati-hati dengan waktu maghrib, apakah sudah benar masuk, ataukah belum. Jangan sampai belum masuk waktu, tapi sudah berbuka puasa.

---

[43]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h. 36. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 771

3. Berdo’a waktu berbuka puasa.

Rasulullah SAW. ketika berbuka puasa berdo’a :

«اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ, ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ »[44]

“Ya Allah karena-Mu, saya berpuasa, dan atas rizki-Mu kami berbuka puasa, hilanglah haus, basahlah te\nggorokan, dan semoga pahala tetap (untuk) kami. In sya Allah”(H.R. Abu Dawud)

Do’a ini, sesuai dengan maknanya dibaca susudah berbuka puasa.

4. Bersiwak

Di saat melaksanakan puasa, masih tetap disunnahkan bersiwak, tetapi harus tetap hati-hati jangan sampai ada sesuatu yang masuk ke dalam tenggorokan, maka bisa membatalkan puasa.

[44]. Abu dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abi dawud*, (Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, tth), Juz 2, h. 306.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَا أُحْصِي يَتَسَوَّكُ وَهُوَ صَائِمٌ»[45]

"Dari Abdullah ibn Amir ibn Rabi'ah, dari ayahnya, berkata ; saya melihat Rasulullah SAW. Sering sekali sampai tidak terhitung, bersiwak, dalam keadaan berpuasa'(H.R.at-Tirmidzi)

5. Tadarus al-Qur'an.

Di dalam Hadits berikut ini, Rasulullah SAW. Ber-tadarus dengan malaikat Jibril

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ القُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ المُرْسَلَةِ»[46]

[45]. Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 3, h. 95.

[46].Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 1, h. 8. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 4, h. 1803.

"Dari Ibnu Abbas berkata ; Rasulullah SAW. Adalah orang yang paling dermawan, paling dermawannya Rasulullah SAW. Adalah pada bulan Ramadhan adalah ketika bertemu dengan malaikat jibril. Rasulullah SAW. bertemu malaikat Jibril pada bulan Ramadhan setiap malam, kemudian melakukan tadarus dengan Rasulullah SAW.maka Rasulullah adalah orang yang paling dermawan daripada angina yang berhembus"(H.R. Imam al-Bukhari dan Muslim)

6. Optimal dalam beribadah pada 10 terakhir bulan Ramadhan.

Hadits berikut ini, menjelaskan semangat Rasulullah dalam mengisi 10 terakhir bulan Ramadhan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ العَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ»[47]

"Dari Aisyah r.a. berkata ; Rasulullah SAW. Apabila telah mesuk sepuluh terakhir, maka

---

[47].Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h47. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 4, h. 1803

mengencangkan ikat pinggangnya dan menghidupkan malamnya"(H.R.Imam al-Bukhari dan Muslim)

J. Hal-hal yang Tetap Dibolehkan

Ada beberapa hal yang sepertinya tidak boleh dilakukan, tetapi masih deperbolehkan.

1. Mandi, mengguyur air ke kapala.
   Berdasarkan hadits Nabi berikut ini :

   عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُئِيَ بِالْعَرْجِ وَهُوَ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ الْمَاءَ وَهُوَ صَائِمٌ مِنَ الْحَرِّ أَوِ الْعَطَشِ»[48]

   "Diriwayatkan dari sebagian sahabat Nabi Muahmmad SAW. Bahwa Rasulullah SAW. Terlhat di kampong 'Arj sedang menuangkan air ke kepalanya, beliau sedang berpuasa, karena panas atau haus"(H.R. Imam Ahmad)
2. Memakai celak.

   عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، «أَنَّهُ كَانَ يَكْتَحِلُ وَهُوَ صَائِمٌ»[49]

[48]. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 38, h. 264.

[49]. Abu dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi dawud*, (Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, tth), Juz 2, h. 310.

“Dari Anas ibn malik ; bahwa ia menggunakan celak, dalam keadaan sedang berpuasa” (H.R. Abu Dawud)

3. Mencium istri

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ»[50]

“Dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencium dan mencumbu (isteri-isteri Beliau) padahal Beliau sedang berpuasa. Dan Beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan nafsunya dibandingkan kalian".

4. Suntik.

   Bersuntik diperbolehkan, dan tidak membatalkan puasa. Karena tidak masuk melalui jalan tembus.

5. Bekam

   Berbekam dibolehkan, begitu juga donor darah, berdasarkan hadits Nabi :

[50]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h47. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 4, h. 1803.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ»[51]

"Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW. Berbekam dalam keadaan berpuasa"(H.R. at-Tirmidzi)

6. Berkumur dan menghirup air ke hidung.

عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوءِ؟ قَالَ: «أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا» [52]

"Dari Ashim ibn Laqith Ibn Shabrah, dari ayahnya berkata, saya bertanya kepada Rasulullah SAW. Jelaskan kepadaku tentang wudhu ? Rasulullah SAW. Bersabda : sempurnakanlah wudhu, keraskan dalam menghirup air ke hidung, kecuali apabila kamu berpuasa"(H.R. at-Tirmidzi)

7. Menelan ludah

[51]. Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 3, h. 95.

[52] . Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 2, h. 147.

8. Jima’ (menggauli isteri) di malam hari sampai sebelum masuk waktu subuh.

﴿ اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَ ۙ فِى الْمَسٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ١٨٧ ﴾

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa

yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa" (Al-Baqarah/2:187)

9. Masuk waktu subuh Masih dalam keadaan junub.

2
Kenikmatan Puasa Ramadhan

Keni'matan puasa ada pada keistemewaannya. Ibadah puasa diistemewakan oleh Allah SWT. sebagaimana disebutkan dalam Hadits Qudsi tersebut di atas. Kenapa diistemewakan ? karena ibadah puasa terdapat satu rahasia utama yang tidak dimiliki oleh ibadah yang lain. Apa itu rahasianya ? "Ikhlash", orang tidak mudah mengetahui orang lain berpusa. Allah SWT berfirman "Puasa Milik-Ku". kita tidak puasa untuk meraih perlipat gandaan pahala, karena

itu kecil bagi Allah SWT. Dengan puasa kita ingin benar-benar dekat kepada Allah SWT., karena kita hamba Allah SWT., milik Allah SWT. Puasa Milik Allah SWT. Meraih milik-Nya yang ditawarkan kepada hamba-Nya, berarti meraih ridha-Nya. Puasa nikmat, karena pengendalian hawa nafsu kita masih bagus, ibarat mobel, rem kita masih bagus, seandainya tidak bagus maka kita akan menanggung beban bahaya setiap saat. Dengan puasa maka jiwa kita semakin tenang, pikiran kita semakin jernih.

3
Kenikmatan Berbuka Puasa

Orang yang berpuasa, ketika berbuka puasa, pasti gembira dan bahagia karena dia meni'mati Keni'matan Berbuka Puasa. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits tersebut di atas, bahwa, bagi orang yang berpuasa memiliki 2 (dua) kegembiraan, kesenangan dan kebahagiaan. ***Pertama*** ; ketika berbuka puasa, dan ***Kedua***; ketika berjumpa dengan Tuhannya.

Dengan berbuka puasa, hamba Allah bersyukur, atas ni'mat-Nya :

a. Telah dapat berpuasa atas pertolongan Allah SWT.

b. Ni’mat rizki sehat, sehingga dapat merasakan ni’matnya makan.
c. Memberikan hak badan, hak badan adalah makan, sehingga tidak berbuat zalim kepada badan. Belajar tidak berbuat zalim kepada diri sendiri, maka akan dapat tidak berbuat zalim kepada orang lain.

Bagian 4
NIKMATNYA SHALAT TARAWIH

BAGIAN IV
NIKMATNYA SHALAT TARAWIH

A. Shalat Tarawih atau Qiyamullail

Shalat Tarawih adalah shalat Sunnah yang khusus dilaksanakan pada bulan Ramadhan. dinamakan *tarawih*, berasal dari kata *tarwihah* (*single*) kemudian di-*jama'*-kan menjadi *tarawih* (*plural*), *tarwihah* yang berarti satu kali paket istirahat karena shalat ini dilaksnakan dengan beberpa kali istirahat.

Pada masa Nabi Muhammad SAW. Dikenal *qiyamullail*, yang dilaksanakan dengan sendiri-sendiri, kemudian dilaksanakan dengan berjama'ah tapi berkelompok-berkelompok. Kemudian pada masa Amirul mukminin Umar ibn al-Khaththab, berinisiatif untuk supaya lebih baik pelaksnaan shalat qiyamullail tersebut, maka dilaksanakan dengan cara berjama'ah dengan diimami oleh satu imam yang memiliki bacaan al-Qur'an yang baik, maka Sayyidina Umar ibn al-Khathab mengatakan *ni'ma al-bid'ah hadzih (sebaik-baik bida'ah adalah ini).* Sayyidina Umar ibn al-Khathab mengatakan bid'ah karena pada masa Nabi shalat qiyamullail tidak dilaksanakan dengan berjama'ah, maka Sayyidina Umar memandang baik, bila dilaksanakan dengan

berjama’ah, maka ini disebut bid’ah hasanah. Imam al-Bukhari meriwayatkan :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ القَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى المَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ، يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: «إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ، لَكَانَ أَمْثَلَ» ثُمَّ عَزَمَ، فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ: «نِعْمَ البِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ» يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ[53].

“Dari 'Abdurrahman bin 'Abdul Qariy bahwa dia berkata; "Aku keluar bersama 'Umar bin Al Khaththab r.a. pada malam Ramadhan menuju masjid, ternyata orang-orang shalat berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri dan ada seorang yang shalat diikuti oleh ma'mum yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Maka 'Umar berkata: "Aku pikir seandainya mereka semuanya shalat berjama'ah

---

[53]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h.45.

dengan dipimpin satu orang imam, itu lebih baik". Kemudian Umar memantapkan keinginannya itu lalu mengumpulkan mereka dalam satu jama'ah yang dipimpin oleh Ubbay bin Ka'ab. Kemudian aku keluar lagi bersamanya pada malam yang lain dan ternyata orang-orang shalat dalam satu jama'ah dengan dipimpin seorang imam, lalu 'Umar berkata: "Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini. Dan mereka yang tidur terlebih dahulu adalah lebih baik daripada yang shalat awal malam, yang ia maksudkan untuk mendirikan shalat di akhir malam, sedangkan orang-orang secara umum melakukan shalat pada awal malam" (H.R. al-Bukhari)

Shalat Tarawih dilaksanakan pada masa sahabat Umar ibn al-Khaththab *radhiyallah 'anh* dengan 20 rak'at. Setiap empat rak'at (dilaksanakan dengan dua rak'at salam) diselingi dengan istirahat. Ketika istirahat digunakan untuk thawaf dan shalat sunnat thawaf dua rak'at.[54]

---

[54]. Hamzah Muhammad Qasim, *Manar al-Qari Syarh Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, (Damaskus, Maktabah Dar al-Bayan, 1410 H), Juz 3, h. 240. Lihat juga ; Dr. Musthafa al-khindan Dr. Mushthafa al-Bugha, *al-Fiqh al-Manhaji ala madzhab al-Imam asy-Syafi'I*, (Damaskus, Dar al-Qalam, 1413 H), Cet. IV, Juz 1, h. 237. Lihat juga ; Muhammad Anwar Syah bin Mu'azhzhim Syah, *al-'Urf asy-Syadzi Syah Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut, Dar at-Turats al-Arabi, 1425 H), Juz 2, h. 208.

Penduduk Madinah tidak mau kalah dengan penduduk mekah, penduduk Mekah bisa menyelingi Shalat Tarawih dengan thawaf, maka penduduk Madinah menyelingi shalat tarawih dengan menambah jumlah rak’at shalat tarawih menjadi 36 atau 39 rak’at dengan witir.[55]

B. Bagaimana Rasulullah SAW. Melaksanakan Qiyamullail ?

Pelaksnaan qiyamullail Rasulullah SAW. diungkapkan dalam hadits berikut ini :

1. Hadits tentang Qiyamullail Rasulullah di bulan Ramadhan dan lainnya ; 11 (sebelas) raka’at

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَيْفَ كَانَتْ صَلاَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ قَالَتْ: مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ

---

55. .Abd al-Karim bin Muhammad bin Abd al-Karim al-Qazwini, *Al-Aziz Syarh Al-Wajiz*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1417 H), Cet. I, Juz 2, h. 133. Lihat juga ; Ibn al-Atsir, *asy-Syafi fi asy-Syarh Musnad asy-Syafi’I*, (Riyadh, Maktabah ar-Rusyd, 1426 H), Cet. I, Juz 2, h. 266.

وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ؟ قَالَ: «تَنَامُ عَيْنِي وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي»» [56]

"Dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya dia bertanya kepada 'Aisyah radliallahu 'anha tentang cara shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di bulan Ramadhan. Maka 'Aisyah radliallahu 'anha menjawab: "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (melaksanakan shalat malam) di bulan Ramadhan dan di bulan-bulan lainnya lebih dari sebelas raka'at, Beliau shalat empat raka'at, maka jangan kamu tanya tentang bagus dan panjangnya kemudian Beliau shalat empat raka'at lagi dan jangan kamu tanya tentang bagus dan panjangnya, kemudian Beliau shalat tiga raka'at. Lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah anda tidur sebelum melaksanakan witir?" Beliau menjawab: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya

[56].Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 2, h.50. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 1, h. 524.

kedua mataku tidur, namun hatiku tidaklah tidur".(H.R. Imam al-Bukhari dan Muslim)

2. Hadits tentang kekhawatiran Rasulullah SAW. akan Qiyamullail menjadi fardhu

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ ذَاتَ لَيْلَةٍ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى فِي المَسْجِدِ، فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلاَتِهِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ، فَتَحَدَّثُوا، فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ، فَصَلَّوْا مَعَهُ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ، فَتَحَدَّثُوا، فَكَثُرَ أَهْلُ المَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّوْا بِصَلاَتِهِ، فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ المَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ حَتَّى خَرَجَ لِصَلاَةِ الصُّبْحِ، فَلَمَّا قَضَى الفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَتَشَهَّدَ، ثُمَّ قَالَ: «أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ، لَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ، فَتَعْجِزُوا عَنْهَا»[57]

"Dari Aisyah r.a. mengabarkannya bahwa Rasulullah SAW. pada suatu malam keluar kamar di tengah malam untuk melaksanakan shalat di

---

[57]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 2, h.50. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 1, h. 524.

masjid. Maka orangorang kemudian ikut shalat mengikuti shalat Beliau. Pada waktu paginya orang-orang membicarakan kejadian tersebut sehingga pada malam berikutnya orang-orang yang berkumpul bertambah banyak lalu ikut shalat dengan Beliau. Pada waktu paginya orangorang kembali membicarakan kejadian tersebut. Kemudian pada malam yang ketiga orangorang yang hadir di masjid semakin bertambah banyak lagi lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar untuk shalat dan mereka ikut shalat bersama Beliau. Kemudian pada malam yang keempat, masjid sudah penuh dengan jama'ah hingga akhirnya Beliau keluar hanya untuk shalat Shubuh. Setelah Beliau selesai shalat Fajar, Beliau menghadap kepada orang banyak kemudian Beliau membaca syahadat lalu bersabda: "Amma ba'du, sesungguhnya aku bukannya tidak tahu keberadaan kalian (semalam). Akan tetapi aku takut nanti menjadi diwajibkan atas kalian sehingga kalian menjadi keberatan karenanya". Kemudian setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggal dunia, tradisi shalat (tarawih) secara berjamaah terus berlangsung seperti itu"(H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

C. Keutamaan Shalat tarawih

Keutamaan qiyamullail dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini :

1. Hadits riwayat Imam al-Bukhari, Muslim dan lainnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»[58]

"Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda : ssiapa yang melaksanakan qiyamullail dengan dilandasi iman dan ikhlash, maka diampuni daosanya yang lalu"(H.R. al-Bukhari dan Muslim)

2. Hadits riwayat at-Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ، وَيَقُولُ: «مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»، فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالأَمْرُ عَلَى

---

[58]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 1, h.16. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 1, h. 523.

ذَلِكَ، ثُمَّ كَانَ الأَمْرُ كَذَلِكَ فِي خِلاَفَةِ أَبِي بَكْرٍ، وَصَدْرًا مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَ عَلَى ذَلِكَ.[59]

"Dari Abu Hurairah berkata, Rasululah SAW. Memberikan motivasi Qiyamullail Ramadhan, tanpa memerintahkan dengan pasti, dan bersabda : siapa yang melaksanakan qiyamullail Ramadhan, dengan dilandasi iman dan ikhlas, maka diampuni dosanya yang lalu. Kemudian Rasulullah SAW. Wafat, sedang keadaan masih seperti itu, sampai masa khalifah Abu bakr as-Shiddiq dan masa awal khalifah Umar ibn al-Khathab"(H.R. at-Tirmidzi)

D. Indahnya Shalat Tarawih

Shalat tarawih bisa dilaksanakan dengan pilihan rak'at berikut ini :

a. 11 (sebelas rak'at), sebagaimana dijelaskan pada hadits tersebut di atas, dan yang dilaksanakan secara tanpak oleh Nabi Muhammad SAW. dan sahabat Abu bakar dan awal masa khlifah Umar.

[59] . Muahammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Musthafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. 2, Juz 3, h.162.

b. 23 rak’at (termasuk shalat witir), sebagaimana yang dilaksanakan oleh sahabat Umar dan diikuti oleh para shabat lainnya, diikuti oleh banyak ulama. Juga sebagaimana yang dilaksanakan di Masjidil Haram dan masjid nabawi samapi sekarang.
c. 39 rak’at (termasuk shalat witir), sebagaimana yang pernah dilksanakan di masjid nabawi, telah diuraikan di atas.[60]
d. 41 rak’at (termasuk Shalat witir).[61]

Bagi umat Islam yang melaksanakn qiyamullail 8 rak’at atau 11 rak’at dengan witir. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim tersebut di atas, bahwa Rasulullah SAW. melasanakan qiyamullail 11 rak’at, baik di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. dengan demikian maka qiyamullail

---

[60] . Abd al-Karim bin Muhammad bin Abd al-Karim al-Qazwini, *Al-Aziz Syarh Al-Wajiz*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1417 H), Cet. I, Juz 2, h. 133. Lihat juga ; Ibn al-Atsir, *asy-Syafi fi asy-Syarh Musnad asy-Syafi’I*, (Riyadh, Maktabah ar-Rusyd, 1426 H), Cet. I, Juz 2, h. 266.

[61] . Ibn al-Mulqin Umar bin Ali al-Mashri, *at-Taudhih li Syarh al-Jami’ ash-Shahih*, (Suria, Dar an-Nawadir, 1429 H), Cet. I, Juz 3, h. 564. Abd ar-rahman bin Abd ar-Rahim al-Mubarakafuri, *Tuhfah al-Ahwadi bi Syarh Jami’ at-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth), Juz 3, h. 438.

dengan 11 rak'at ini tidak khusus dilaksanakan di bulan ramdhan.

Sedangkan yang melaksankan 20 rak'at atau 23 rak'at dengan witir, maka mengikuti qiyamullail yang dilaksanakan oleh sahabat umar dan sahabat lainya dan masa sesudahnya, dan didukung oleh banyak ulama sampai sekarang, bahkan masjidil haram dan masjid nabawi melaksnakan tarawih 23 rak'at.

Mengikuti sahabat umar adalah juga dijamin kebenarannya, karena sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Adalah orang-orang yang harus diikuti, lebih-lebih *al-Khulafa' ar-Rasyidun* (empat khalifah yang diberikan petunjuk kebenaran), yaitu Amirul Mu'minin Sayyidin Abu Bakr ash-Shiddiq, Sayyidina Umar bin al-Khathab, Sayyidina Utsman bin Affan dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib *radhiyallah 'anhum*. Rasulullah SAW. Bersabda :

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ، قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: «أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ

مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عُضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ» [62]

"Dari al-'Irbadh ibn Sariyah, berkata Rasululah SAW. Shalat shubuh berjama'ah bersama kami, kemudian menghadap kami untuk memberikan mau'izhah, mau'izhanya menjadikan hati gemetar, mengeluarkan air mata, maka kami bertanya ; ya Rasulullah SAW. Sepertinya ini mau'izhah perpisahan, maka berikanlah kepada kami washiat, maka Rasulullah SAW. bersabda :Saya berwashiat kepadamu sekalian, agar selalu bertaqwa, mendengar, dan ta'at (kepada pemerintah), walaupun kamu diperintah oleh hamba sahaya habasyi (etiopia), karena sesungguhnya siapa yang hidup (sesudahku) akan melihat perbedaan yang banyak, maka berpedomanlah dengan sunnahku dan Sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin yang diberikan petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham, dan waspadalah terhadap hal-hal yang diperbaharui,

[62] .Al-Hakim Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad al-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, (Beirut, Dar al-Kutub al-ilmiah, 1411 H), Cet. I, Juz 1, h. 174. Abu Dawud Juz 4, h. 200. At-Tirmidzi, Juz 5, h. 44. Ahmad, Juz 28, h. 373.

sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat. (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ahmad, dan al-hakim)

Dalam hadits tersebut di atas, Rasulullah SAW. Perintahkan kita untuk mengikuti Sunnah Rasulullah dan Sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin, serta mewaspadai bid'ah (hal baru yang tidak dilaksanakan rasulullah), karena setiap bid'ah itu sesat. Maksudnya setiap bid'ah yang tidak sesuai dengan syari'ah adalah sesat. Adapaun bid'ah yang sesuai syari'ah, seperti apa yang dilakukan oleh sayyidina Umar bin al-Khaththab, maka itu adalah bid'ah hasanah (bid'ah yang baik).

BEGITU INDAHNYA AJARAN ISLAM. Dalam melaksanakan shalat Tarawih, ummat islam diberikan pilihan-pilihan. Jumlah rak'at Tarawih itu semuanya benar. Dalam hadits yang menjelaskan tentang qiyamullail bulan Ramadhan, dimana Rasulullah SAW. sampai khawatir Qiyamullail akan diwajibkan kepada ummatnya itu, tidak menyebutkan jumlah rak'atnya. Karena pada dasarnya shalat Qiyamullail bisa dilaksanakan dengan rak'at berapapun jumlahnya. Apakah 11 rak'at, 23 rak',at, 39 rak'at, 41 rak'at, atau kurang dari 11 rak'at, atau lebih dari 41 rak'at, kesemuanya adalah benar. Kita laksanakan sesuai kemampuan kita, dan keinginan kita untuk meraih derajat yang

setinggi-tingginya, tapi tetap memperhatikan ummat, makmum, sehingga ibadah kita akan menjadi baik dan diridhai oleh Allah SWT. Rasulullah begitu perhatian dan sayang kepada ummatnya.

Di antara ummat Islam ada yang memilih melaksankan tarawih dengan jumlah rak'at yang sedikit, tapi baca al-Qur'an nya panjang-panjang. Ada melaksanakan shalat tarawih dengan jumlah rak'at yang banyak, dengan bacaan al-Qur'an yang pendek-pendek. Apabila dilaksanakan dengan berjama'ah, maka hendaknya disesuikan dengan makmumnya. Meneladani Rasulullah SAW.

Mana yang lebih baik dan utama ?

Yang lebih baik dan utama adalah ; melaksanakan Shalat tarawih dengan jumlah rak'at yang disesuaikan dengan jama'ah, dengan bacaan al-qur'an yang benar, dilandasi dengan iman dan ikhlash.

E. Cara melaksanakan Shalat Tarawih

1. Berjama'ah atau sendiri

   Shalat Tarawih bisa dilaksanakan dengan berjama'ah atau sendiri, tetapi dilaksanakan dengan berjama'ah lebih baik dan utama, sebagaimana yang diprakarsai oleh sahabat Umar ibn al-Khathab r.a. di dalam

melasaknakan shalat tarawih berjama'ah, maka hendaknya seorang imam mengambil jalan sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, atau dengan kata lain ; disesuaikan dengan makmumnya.

2. Dilaksanakan 2 rak'at 2 rak'at

   Shalat tarawih dilaksanakan dengan 2 raka'at salam, 2 rak'at salam, sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini :

   عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: «صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى»[63]

   "Dari ibn umar r.a., berkata ; ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW. Tentang shalat malam, maka Rasulullah SAW. Menjawab ; shalat malam itu 2 rak'at 2 rak'at, apabila kamu takut kesiangan (bangunya) sampai subuh, maka kamu shalat witir 1 (satu) rak'at menjadi penutup bagi shalat

---

[63]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 2, h.50. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 1, h. 524.

sebelumnya"(H.R. Imam al-Bukhari dan Muslim)

3. Membaca Qunut Witir di separuh kedua Ramadhan
   Membaca Qunut pada shalat witir, di rak'at terakhir, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Umar ibn al-Khatrhthab r.a. :

عَنِ الْحَسَنِ " أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَلَا يَقْنُتُ بِهِمْ إِلَّا فِي النِّصْفِ الْبَاقِي، فَإِذَا كَانَتِ الْعَشْرُ الْأَوَاخِرُ تَخَلَّفَ فَصَلَّى فِي بَيْتِهِ،فَكَانُوا يَقُولُونَ: أَبَقَ أُبَيٌّ "[64]

"Dari al-Hasan, Sesungguhnya Umar bin Khaththab mengumpulkan jama'ah shalat Tarawih pada Ubay bin Ka'ab, mereka shalat selama 20 malam, dan mereka tidak berqunut kecuali pada pertengahan terakhir bulan Ramadhan. Ketika masuk pada 10 akhir Ubay memisahkan diri dan shalat di rumahnya, maka mereka mengira dengan mengatakan : Ubay telah lari"(H.R. al-Baihaqi).

Juga hadits berikut ini :

[64] . Al-Baihaqi, as-Sunan al-kubra, (Beirut, Dar al-kutub al-Ilmiah, 1424 H), Cet. III, Juz 2, h. 702

عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ عُمَرَ، حَيْثُ «أَمَرَ أُبَيًّا أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فِي رَمَضَانَ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَقْنُتَ بِهِمْ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي، لَيْلَةَ سِتَّ عَشْرَةَ» قَالَ: وَكَانَ الْحَسَنُ يَقُولُ: «إِذَا كَانَ إِمَامًا قَنَتَ فِي النِّصْفِ، وَإِذَا لَمْ يَكُنْ إِمَامًا قَنَتَ الشَّهْرَ كُلَّهُ»[65]

“Dari al-hasan sesungguhnya Umar, memerintahkan Ubayyi bin Ka’b untuk shalat (tarawih) berjama’ah di bulan Ramadhan, dan memerintahkan qunut pada separuh yang kedua, malam tanggal 16. Al-Hasanberkata ; apabila menjadi imam maka qunut pada separuh kedua, dan apabila tidak menjadi imam maka membaca qunut sebulan penuh” (H.R. Ibnu Abi Syaibah)

4. Do’a shalat Tarawih

اَللهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيْمَانِ كَامِلِيْنَ. وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّيْنَ. وَلِلصَّلَاةِ مُحَافِظِيْنَ.[66] وَلِلزَّكَاةِ

[65] . Abu Bakr Bin Abi Syaibah, *al-kitab al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar,* (Riyadh, maktabah ar-rusyd, 1409 H), Cet. I, Juz 2, h. 99.

[66] .Q.S. Al-An’am : 92, Q.S. Al-Mukminun : 9, Q.S Al-Ma’arij : 34

فَاعِلِيْنَ .وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِيْنَ. وَلِعَفْوِكَ

رَاجِيْنَ. وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِيْنَ. وَعَنِ اللَّغْوِ

مُعْرِضِيْنَ. وَفِي الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ. وَفِي الْآخِرَةِ

رَاغِبِيْنَ. وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ .وَلِلنَّعْمَاءِ

شَاكِرِيْنَ. وَعَلَى الْبَلَاءِ صَابِرِيْنَ. وَتَحْتَ لِوَاءِ

مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

سَائِرِيْنَ وَإِلَى الْحَوْضِ وَارِدِيْنَ. وَإِلَى الْجَنَّةِ

دَاخِلِيْنَ. وَمِنَ النَّارِ نَاجِيْنَ. وَعَلَى

سَرِيْرِالْكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ. وَمِنْ حُوْرٍعِيْنٍ

مُتَزَوِّجِيْنَ. وَمِنْ سُنْدُسٍ وَاِسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ

مُتَلَبِّسِيْنَ. وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِيْنَ. وَمِنْ لَبَنٍ

وَعَسَلٍ مُصَفًّى[67] شَارِبِيْنَ. بِأَكْوَابٍ وَّأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَعِيْنٍ. مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولئِكَ رَفِيْقًا. ذلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيْمًا. اَللهُمَّ اجْعَلْنَا فِى هذِهِ اللَّيْلَةِ الشَّهْرِالشَّرِيْفَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعَدَاءِ الْمَقْبُوْلِيْنَ. وَلاَتَجْعَلْنَا مِنَ اْلأَشْقِيَاءِ الْمَرْدُوْدِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِه وَصَحْبِه أَجْمَعِيْنَ. بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

[67] . Q.S.Muhammad : 15

"Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sempurna imannya, yang memenuhi kewajiban-kewajiban, yang memelihara salat, yang mengeluarkan zakat, yang mencari apa yang ada di sisi-Mu, yang mengharapkan ampunan-Mu, yang berpegang pada petunjuk, yang berpaling dari kebatilan, yang zuhud di dunia, yang menyenangi akhirat, yang rida dengan qadha-Mu (ketentuan-Mu), yang mensyukuri nikmat, yang sabar atas segala musibah, yang berada di bawah panji-panji junjungan kami, Nabi Muhammad, pada hari kiamat, yang mengunjungi telaga (Nabi Muhammad), yang masuk ke dalam surga, yang selamat dari api neraka, yang duduk di atas ranjang kemuliaan, yang menikah dengan para bidadari, yang mengenakan berbagai sutra ,yang makan makanan surga, yang minum susu dan madu murni dengan gelas, cangkir, dan cawan bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang terbaik. Itulah keutamaan (anugerah) dari Allah, dan cukuplah bahwa Allah Maha Mengetahui. Ya Allah, jadikanlah kami pada malam yang mulia dan diberkahi ini termasuk orang-orang

yang bahagia dan diterima amalnya, dan janganlah Engkau jadikan kami tergolong orang-orang yang celaka dan ditolak amalnya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas junjungan kami Muhammad, serta seluruh keluarga dan shahabat beliau. Berkat rahmat-Mu, wahai Yang Paling Penyayang di antara yang penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

5. Do’a Qunut Witir

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُك وَنَسْتَغْفِرُك
وَنَسْتَهْدِيك وَنُؤْمِنُ بِك وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْك
وَنُثْنِي عَلَيْك الْخَيْرَ كُلَّهُ نَشْكُرُك وَلَا
نَكْفُرُك وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ اللَّهُمَّ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَك نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْك
نَسْعَى وَنَحْفِدُ نَرْجُو رَحْمَتَك وَنَخْشَى

عَذَابَك إِنَّ عَذَابَك الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ

اللَّهُمَّ عَذِّبْ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِينَ

يَصُدُّونَ وَيُكَذِّبُونَ رُسُلَك وَيُقَاتِلُونَ

أَوْلِيَاءَك اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ،

وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ، وَالْمُسْلِمَاتِ

وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ أَيْ أُمُورَهُمْ

وَمُوَاصَلَاتِهِمْ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ

فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ، وَالْحِكْمَةَ، وَثَبِّتْهُمْ عَلَى

مِلَّةِ رَسُولِك وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوفُوا بِعَهْدِك

الَّذِي عَاهَدْتهمْ عَلَيْهِ وَانْصُرْهُمْ عَلَى

عَدُوِّك وَعَدُوِّهِمْ إِلَهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ

6. Do'a Shalat Witir

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْــأَلُكَ اِيْمَانًا دَائِمًا ، وَنَسْأَلُكَ قَلْبًا خَاشِعًا ، وَنَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا ،وَنَسْأَلُكَ يَقِيْنًا صَادِقًا ، وَنَسْأَلُكَ عَمَلاً صَالِحًا ، وَنَسْأَلُكَ دِيْنًاقَيِّمًا ، وَنَسْأَلُكَ خَيْرًا كَثِيْرًا ، وَنَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَنَسْأَلُكَ تَمَامَ الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الْغِنَاءَ عَنِ النَّاسِ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَتَخُشُّعَنَا وَتَضَرُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا وَتَمِّمْ تَقْصِيْرَنَا يَا اَللهُ يَااَللهُ يَااَللهُ يَااَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ .وَصَلَّى اللهُ

عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Wahai Allah. Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu iman yang tetap, kami memohon kepada-Mu hati yang khusyu', kami memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, kami memohon kepada-Mu keyakinan yang benar, kami memohon kepada-Mu amal yang shaleh, kami memohon kepada-Mu agama yang lurus, kami memohon kepada-Mu kebaikan yang banyak, kami memohon kepada-Mu ampunan dan afiat, kami memohon kepada-Mu kesehatan yang sempurna, kami memohon kepada-Mu syukur atas kesehatan, dan kami memohon kepada-Mu terkaya dari semua manusia." "Wahai Allah, Tuhan kami. Terimalah dari kami shalat kami, puasa kami, shalat malam kami, kekhusyu'an kami, kerendahan hati kami, ibadah kami. Sempurnakanlah kelalaian atau kekurangan kami, Wahai Allah Wahai Allah Wahai Allah Wahai Dzat yang Paling Penyayang diantara para penyayang. Semoga rahmat Allah

tercurahkan kepada sebaik-baiknya makhluk-Nya, Muhammad, keluarga dan sahabatnya semua, dan segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam."

7. Do’a yang banyak dibaca di bulan Ramadhan.

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ

عَنِّي "[68]

﴿اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ

عَنِّي يَا كَرِيمُ﴾

اللَّهُمَّ إِنِي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ ،

وَبِـمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَـتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ

مِنْكَ ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ،أَنْتَ كَمَا

أَثْـــنَـــيْتَ عَلَى نَــفْسِكَ

"Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa-Mu. Aku

---

[68]. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 42, h. 236. Lihat juga , Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'I, *As-Sunan al-Kubra*, (Beirut, Muassasah ar-risalah, 1421 H), Juz 7, h. 146.

tidak bisa menyebut semua pujian untuk-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.” (H.r. An-Nasa’i, Abu Daud, dan Turmudzi; dinilai *sahih* oleh Al-Albani)

4
Kenikmatan Shalat Tarawih

Keni’matan Shalat Tarawih sama dengan keni’matan shalat lainnya, dengan shalat, kita bermunajat, menghadap ke hadirat Allah SWT. bila kita bangga bisa mengahadap raja atau presiden, maka kita lebih bangga dan bahagia ketika kita berkesempatan menghadap Rajanya Raja, Allah SWT. Menjadi sangat ni’mat melaksanakan shalat tarawih ini, karena dilakukan di bulan Ramadhan. Labih-lebih kita lakukan dengan berjama’ah, maka kita akan mendapatkan ni’matnya kebersamaan, dan akan membiasakan meni’mati setiap berbedaan.

Banyak melaksanakan Shalat akan menjadikan pelakunya sehat badan dan mentalnya. Dengan niat yang ikhlas akan sehat hati kita, dengan gerakan badan dalam shalat, menjadi sehat badan kita. Dengan bacaan al-Qur’an, dzikir, dan do’a dalam

shalat menjadikan sehat mental kita. Fadhilah jama'ah ; Disempurnakan setiap kekurangan dari masing-masing individu, sehingga akan mendapatkan kesempurnaan.

Bagian 5
NIKMATNYA TADARUS AL-QURAN

BAGIAN V
NIKMATNYA TADARUS AL-QUR'AN

A. Rasulullah Tadarus al-Qur'an

Rasulullah SAW. pada bulan Ramadhan tadarus al-Qur'an bersama malaikat (malak) Jibril, sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ القُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ المُرْسَلَةِ»[69]

"Dari Ibnu 'Abbas berkata, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling lembut terutama pada bulan Ramadlan

---

[69]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 2, h.50. . Lihat juga. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi dawud*, (Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, tth), Juz 2, h. 525. Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'I, *As-Sunan al-Kubra*, (Beirut, Muassasah ar-risalah, 1421 H), Juz 3, h. 202. Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 3, h. 95.

ketika malaikat Jibril 'Alaihis Salam menemuinya, dan adalah Jibril 'Alaihis Salam mendatanginya setiap malam di bulan Ramadlan, dimana Jibril 'Alaihis Salam mengajarkan Al Qur'an. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jauh lebih lembut daripada angin yang berhembus"(H.R. Imam al-Bukhari)

juga hadits berikut ini :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ، فِي كُلِّ سَنَةٍ، فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ»[70]

"Dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling lembut (dermawan) dalam segala kebaikan. Dan kelembutan Beliau yang paling baik adalah saat bulan Ramadhan ketika Jibril alaihissalam datang menemui Beliau. Dan Jibril

---

[70] .Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 2, h.50. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 1, h. 524.

Alaihissalam datang menemui Beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan (untuk membacakan Al Qur'an) hingga Al Qur'an selesai dibacakan untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Apabila Jibril Alaihissalam datang menemui Beliau, maka Beliau adalah orang yang paling lembut dalam segala kebaikan melebihi lembutnya angin yang berhembus"”(H.R. Imam al-Bukahari dan Imam Muslim)

Pada dua hadits tersebut di atas dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. Setiap bulan Ramadhan melaksanakan TADARUS dengan malak Jibril, bahkan menurut riwayat Imam Ahamd, pada bulan Ramadhan terakhir sebelum Rasulullah SAW. wafat, melaksanakan tadarus 2 (dua) kali, atau tadarus sampai khatam 2 kali.

Yang dimaksud **“tadarus”** adalah rasulullah SAW. dengan malaikat Jibril membaca al-Qur’an bersama-sama, dengan saling menyimak, bisa dilakukan dengan tiga cara :

a. Membaca al-Qur’an secara bergantian (sebagaimana yang dilakukan oleh ummat Islam sekarang), bisa 10 ayat atau lebih, dibaca secara bergantian sampai khatam.
b. Rasulullah SAW. dan malaikat Jibril membaca bareng, bersama-sama (membaca ayat, kalimat dan huruf yang sama),

c. Rasulullah SAW. membaca al-Qur'an, dan disima' (didengarkan) oleh malaikat jibril.[71]

Manfaat mudarsah yang dilakukan Nabi, menurut para ulama adalah :

1. ***Mudarasah*** mengingatkan bahwa al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan dan memberikan motivasi kepada ummat untuk banyak membaca al-Qur'an, sehingga akan memadukan 3 (tiga) ibadah (puasa, membaca al-Qur'an dan qiyamullail).[72]
2. Dengan ***mudarasah*** akan memperbaharui komitmen kekayaan hati, dengan kekayaan hati akan mendorong seseorang untuk dermawan, maka kenapa Nabi adalah orang sangat dermawan, sehingga diumpamakan, lebih dermawan daripada angin yang berhembus, adalah karena banyak membaca al-Qur'an.[73]

---

[71] . Hamzah Muhammad Qasim, *Manar al-Qari Syarh Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, (Damaskus, Maktabah Dar al-Bayan, 1410 H), Juz 1, h. 54.lihat juga ; Syamsuddin al-Birmawi, *al-lami' ash-Shabih bisyarh al-Jami' al-Shahih*, (Suria, Dar an-Nawadir, 1433 H), Cet. I, Juz 1, h. 77.

[72] . Ibn Baththal, *Syarh Shahih al-Bukhari*, (Riyadh, Maktabah ar-rusyd, 1423 H), Cet. II, Juz 1, h. 39.

[73] . Muhammad Ali bin Muhammad ash-Shiddiqi, *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadh ash-Shalihin*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1425 H), Cet. IV, Juz 7, h. 34.

3. Manfaat ***mudarasah*** adalah memperbaiki lafazh dan makharij al-huruf (*tajwid makharij al-huruf*).[74]
4. Juga memberikan teladan kepada ummat dalam mengaji al-Qur'an kepada gurunya secara *talaqqi.*[75]

Dari hadits-hadits Nabi tersebut di atas, maka ulama menganjurkan, hendaknya kita memperbanyak membaca al-Qur'an di bulan Ramadhan, dan juga melaksanakan TADARUS Al-QUR'AN sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. bersama malaikat jibril, agar kita saling bisa mengoreksi kesalahan kita dalam bacaan al-Qur'an. Sebab apabila kita tidak melakukan tadarus, maka kita tidak tahu kesalahan kita, akibatnya akan merasa benar, dan apabila merasa benar, padahal tidak benar, maka ini sangat berbahaya.

B. Kapan Nuzulul Qur'an

Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan, tetapi ulama berbeda pendapat, pada tanggal

---

[74] . Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Karmani, *al-Kawakib ad-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut, Dar ihya' at-Turats al-Arabi, 1356 H), Cet. I, Juz 1, h. 51.

[75] . Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Karmani, *al-Kawakib ad-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut, Dar ihya' at-Turats al-Arabi, 1356 H), Cet. I, Juz 1, h. 51.

berapa al-Qur'an diturunkan ?. Sebagian ulama berpendapat ; pada tanggal 17 Ramadhan, berdasarkan firman Allah Surat al-Anfal ayat 41. Tetapi ini bertentangan dengan pendapat yang masyhur, yang mengatakan bahwa nuzul Qur'an adalah pada tanggal 24 Ramadhan sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini ; .[76]

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لِسِتٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيلُ لِثَلَاثَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الْفُرْقَانُ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ»[77]

"Dar Watsilah ibn al-Asra' , Rasulullah SAW. Bersabda : Shuhuf Nabi Ibrahim a.s. diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat diturunkan pada tanggal 6 ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal 13 ramadhan, dan al-

---

[76] .Muhammad abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* , (Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi,tth), Cet. III, Juz 1, h. 52.

[77] . Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I, Juz 28, h. 191.

Qur'an diturnkan pada tanggal 24 rmadhan"(H.R. Imam Ahmad)

C. Baca al-Qur'an dengan Benar

Al-Qur'an harus dibaca dengan benar. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca yang lainnya. Ada aturan-aturan yang harus diikuti, agar bacaan al-qur'an menjadi benar. Aturan-aturan itu sesungguhnya dari Rasulullah SAW. Kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam ilmu tajwid.

Al-Qur'an hendaknya dibaca dengan tartil. Orang yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah apabila ia sudah mampu membaca al-Qur'an dengan tartil. yaitu membaca al-Qur'an dengan benar dan baik. benar berarti sesuai kaidah tajwid dan baik ; berarti membacanya dengan tahsin, yaitu sempurna harakat *(tamam al-harakat)*, tartil, dan dengan lagu yang indah. Kata tartil disebut dalam al-Qur'an surah al-Muzammil ayat 4 : Allah swt berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"dan bacalah al-Qur'an dengan tartil (Q.S. al-Muzzammil : 4)

Yang dimaksud dengan tartil menurut Sayyidina Ali r.a. sebagaimana (diriwayatkan)

oleh banyak ulama tafsir, qiraat, dan tajwid adalah :

عن علي رضي الله عنه: أنه سُئل عن قوله تعالى: ﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ ۝٤ ﴾ [المزمل: 4]، فقال: الترتيلُ تجويدُ الحروف، ومعرفةُ الوقوف.[78]

"Dari Ali r.a., bahwa ia ditanya tentang tartil yang terdapat pada firman Allah swt. Surat Al-Muzzammil ayat 4, ia berkata : tartil adalah membaguskan huruf dan mengetahui waqf".

Membaguskan huruf berati membaca huruf dengan memberikan hak-haknya, dan ini berarti harus dibaca dengan tempo yang pelan. Firman Allah swt. dalam ayat-ayat yang lain juga menjelaskan dan menganjurkan membaca al-Qur'an dengan tartil, antara lain :

﴿وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا ۝٣٢ ﴾

[78] Mujir Ad-Din ibn Muhammad Al-Ulaimi Al-Muqaddasi Al-Hanbali , *Fath Ar-Rahman fi Tafsir Al-Qur'an* (Qatar, Dar An-Nawadir, 1430 H), Cet. I, Juz 1, h. 30. Abdurrahman ibn Abu Bakr As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir, Al-Haiah Al-Mishriyyah, Al-'Ammah li Al-Kitab, 1394 H), Juz 1, h. 282.

“Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). (Al-Furqan/25:32)

Juga ayat berikut ini ;

﴿ وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَاَهٗ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَّنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا ١٠٦ ﴾

“Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. (Al-Isra'/17:106)

Pengertian *‘ala muktsi* adalah tartil, begitu juga ayat berikut ini:

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ١٦ ﴾

“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (Al-Qiyamah/75:16)

Ketika Rasulullah saw menerima wahyu al-Qur’an, kemudian Rasulullah saw membacanya, setelah malaikat Jibril membacakannya,

diingatkan agar tidak tergesa-gesa dalam membacanya.

Hadits-hadits berikut ini menjelaskan bagaimana Rasulullah membaca al-Qur’an :

عَنْ حَفْصَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: «مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، حَتَّى كَانَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِعَامٍ، فَكَانَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، وَكَانَ يَقْرَأُ بِالسُّورَةِ فَيُرَتِّلُهَا حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا».(رواه مسلم)

“Dari Hafshah, berkata : belum pernah kulihat Rasulullah saw.dalam shalat sunnahnya dengan duduk, hingga setahun sebelum wafatnya, beliau lakukan shalat sunnahnya dengan duduk , beliau baca sebuah surat dan beliau baca dengan tartil, hingga melebihi panjang daripada yang pernah beliau baca dengan panjang.(H.R. Muslim)

Juga hadits berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ

كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا » (رواه أبو داود و الترمذي والنسائي)[79]

"dari Abdullah bin Amr, berkata ; Rasulullah saw. bersabda : dikatakan kepada orang yang memiliki al-Qur'an : bacalah, naiklah, dan tartillah sebagaimana kamu membaca dengan tartil di dunia maka sesungguhnya tempatmu (di surga) ada pada akhir ayat yang kamu baca" (H.R. Abu Dawud, At-tirmidzi, dan An-Nasa'i)

Juga hadits berikut :

عن يعلى بن مملك أنه سأل أم سلمة عن قراءة رسول الله صلى الله عليه و سلم بالليل ؟ فقالت : و ما لكم و صلاته كان يصلي ثم ينام قدر ما صلى ثم يصلي بقدر ما نام ثم ينام قدر ما صلى حتى يصبح و نعتت له قراءته فإذا هي تنعت قراءة مفسرة حرفا حرفا (رواه الحاكم) [80]

"Dari Ya'la bin Mamlak, bahwa ia bertanya kepada Ummu Salamah tentang bacaan

---

[79] Abu Dawud As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth), Juz 1, h. 547.

[80] Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-shahihain*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H), Juz 1, h. 453. Hadits ini, hadits shahih sesuai syarat Imam Muslim tetapi Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkan Hadits tersebut>

Rasululolah saw. pada waktu melaksanakan shalat malam ? maka Ummu Salamah menjawab ; kenapa kamu dan shalatnya Rasulullah saw. ; Rasulullah saw. melaksanakan shalat kemudian tidur, lama tidur sama dengan lamanya shalat, kemudian shalat, kemudian shalat, lama shalat sama dengan lamanya tidur, kemudian tidur, lamanya tidur sama dengan lamanya shalat, sampai pagi hari. Ummu Salamah menyifati bacaan Rasulullah saw. ; bacaan yang jelas, huruf perhuruf (jelas)" (H.R. Al-Hakim)

Juga hadits berikut :

عَنْ قَتَادَةَ ، قَالَ : سُئِلَ أَنَسٌ : كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَ : كَانَتْ مَدًّا ، ثُمَّ قَرَأَ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ (رواه البخاري)[81]

"Dari Qatadah, berkata : Anas ditanya : bagaimana bacaan (al-Qur'an) Rasulullah saw. ? Anas menjawab : bacaan Rasulullah saw. panjang, kemudian Anas membaca bismillahirrahmanirrahim, dengan

[81] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukahr*i, (Beirut, Dar ibnu Katsir, 1407 H), Juz 4, h. 1925.

memanjangkan (lam) bismillah, memanjangkan (mim) ar-rahman dan memanjangkan (ha') ar-rahim. (H.R. Bukhari)

Juga hadits berikut :

عَنْ عَبْدِ اللهِ ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ ، وَعُمَرَ رَحْمَةُ الله عليهما ، أنهما بشراه ، أن رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، قَالَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ، فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.(رواه أحمد والحاكم والنسائي)[82]

"Dari abdullah bin Mas'ud, dari Abu Bakr dan Umar r.a., keduanya (Abu Bakr dan Umar) menyampaikan kabar gembira kepada Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah saw. bersabda ; siapa yang senang membaca al-Qur'an dengan sangat indah, sebagaimana al-Qur'an ketika diturunkan, maka hendaknya membacanya seperti bacaan Ibn Umm 'Abd yakni Abdullah bin Mas'ud. (H.R. Imam Ahmad, Al-Hakim dan An-Nasa'i)

Dari beberapa ayat dan hadits tersebut di atas dapat disimpulkan, pentingnya membaca al-Qur'an dengan tartil.

---

[82]. Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut, Muassasah al-risalah, 1420 H), Juz 1, h. 1.

5
Keni'matan Tadarus al-Qur'an

Ni'mat tadarus al-Qur'an adalah ; kita mendapatkan kebaikan dan perbaikan dari orang lain. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan malaikat (malak) Jibril. Apabila kita sudah benar-benar memiliki kelebihan, memiliki kemampuan baca al-qur'an dengan benar, maka dengan senang hati, memberikan apa yang kita miliki. *Take* and *Give* atau *istifadah* dan *ifadah* (mangambil manfaat dan kebaikan dari orang lain, dan membagi kebaikan (ilmu) kepada orang lain, melalui tadarus al-Qur'an, maka akan mendapatkan keni'matan tadarus al-Qur'an. **Bila kita membaca al-Qur'an sendiri** ; Dengan *tadabbur* (merenungkan apa yang kita baca), maka kita mendapatkan keni'matan membaca al-Qur'an. Kita berdialog dengan Allah SWT. sesekali kita menangis merenungi yang kita baca, maka kita akan dapatkan kenikmatan yang luar biasa.

Bagian 6
NIKMATNYA I'TIKAF

BAGIAN VI
NI’MATNYA I’TIKAF

A. Makna I’tikaf

Salah stu ibadah yang sangat disunnahkan di bulan Ramadhan adalah i’tikaf, terutama pada malam-malam 10 (sepuluh) terakhir bulan Ramadhan agar mandapatkan *lailah al-Qadr*.

I’tikaf menurut istilah adalah berdiam di masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT.[83]

B. I’tikaf Rasulullah SAW. di Bulan Ramadhan

I’tikaf Rasulullah SAW. dijelaskan dalam Hadits-hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ فِي العَشْرِ الأَوْسَطِ مِنْ رَمَضَانَ، فَاعْتَكَفَ عَامًا، حَتَّى إِذَا كَانَ لَيْلَةَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، وَهِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي يَخْرُجُ مِنْ صَبِيحَتِهَا مِنَ اعْتِكَافِهِ، قَالَ: «مَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِي، فَلْيَعْتَكِفِ العَشْرَ الأَوَاخِرَ، وَقَدْ أُرِيتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ أُنْسِيتُهَا، وَقَدْ رَأَيْتُنِي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ مِنْ صَبِيحَتِهَا، فَالْتَمِسُوهَا فِي العَشْرِ الأَوَاخِرِ، وَالتَمِسُوهَا فِي كُلِّ وِتْرٍ»،

---

[83]. Muhammad bin ahmad al-Khathib asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj ila ma’rifah ma’ani alfazh al-Minhaj*, (Beirut, dar al-Kutub al-Ilmiah, 1415 H), Cet. I, Juz 2, h. 188.

فَمَطَرَتِ السَّمَاءُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَكَانَ المَسْجِدُ عَلَى عَرِيشٍ، فَوَكَفَ المَسْجِدُ، فَبَصُرَتْ عَيْنَايَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَبْهَتِهِ أَثَرُ المَاءِ وَالطِّينِ، مِنْ صُبْحِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ .[84]

“Dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam 'i'tikaf pada sepuluh malam pertengahan bulan dari Ramadhan lalu orang-orang mengikutinya. Hingga ketika malam kedua puluh satu, yaitu malam ketika Beliau kembali ke tempat i'tikaf Beliau, Beliau berkata: "Siapa yang telah beri'tilkaf bersamaku maka hendaklah dia beri'tikaf pada sepuluh malam-malam akhir. Sungguh aku telah diperlihatkan tentang malam Lailatul Qadar ini namun kemudian aku dilupakan waktunya yang pasti. Maka carilah pada malam sepuluh akhir dan carilah pada malam yang ganjil". Kemudian pada malam itu langit menurunkan hujan. Pada waktu itu atap masjid masih terbuat dari dedaunan hingga air hujan mengalir masuk kedalam masjid. Kemudian mataku memandang Rasulullah shallallahu 'alaihi

---

[84] . Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 2, h.50. lihat juga : Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 1, h. 524.

wasallam yang pada dahi Beliau ada sisa air dan tanah di waktu pagi pada hari kedua puluh satu"(H.R. Imam al-Bukhari dan Muslim).

Juga hadits berikut ini :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا – زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَتْ: وَإِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي المَسْجِدِ، فَأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ البَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا»[85]

"Dari 'Aisyah radliallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menjulurkan kepala Beliau kepadaku ketika sedang berada di masjid lalu aku menyisir rambut Beliau. Dan Beliau tidaklah masuk ke rumah kecuali ketika ada keperluan (buang hajat) apabila Beliau sedang beri'tikaf". (H.R. Imam Bukhari dan Muslim)

[85]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 2, h.50. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 1, h. 524.

Juga hadits berikut ini :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَحَرَّوْا لَيْلَةَ القَدْرِ فِي الوِتْرِ، مِنَ العَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ»[86]

“Dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Carilah Lailatul Qadar pada malam yang ganjil dalam sepuluh malam yang akhir dari Ramadhan".

C. Rukun I’tikaf

Rukun I’tikaf ada 2 (dua) :

1. Niat I’tikaf

نَوَيْتُ الاِعْتِكَافَ فِي هذَا المَسْجِدِ مَا دُمْتُ فِيهِ لِلّهِ تَعَالى

“Saya berniat i’tikaf di masjid selama saya berada di dalamnya ini karena Allah SWT.”

2. Berdiam di masjid, apabila keluar dari masjid, tanpa ada hajat, maka batal I’tikafnya.

---

[86]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h.46. lihat juga , Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 830.

D. Tata cara I’tikaf

1. Sebelum masuk masjid supaya menetapakan niat dalam hati terlebih dahulu, dengan disertai membaca lafal niat,atau tidak membaca.
2. Setelah berdiam di masjid , maka melaksanakan dzikir. Dzikir yang paling utama adalah membaca al-Qur’an. Bisa juga dengan membaca dzikir yang lain ; tasbih, takbir, tahmid, shalawat dan lain-lainnya.
3. Dilaksanakan di masjid jami’ (masjid yang digunakan untuk shalat jum’at atau masjid biasa yang tidak digunakan shalat jum’at (dikenal dengan sebutan mushalla). I’tikaf di masjid jami’ lebih utama.
4. Bagi kaum wanita yang sedang haidh tidak diperbolehkan untuk I’tikaf

E. Keutamaan Do’a

Allah SWT berfirman :

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦ ﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Al-Baqarah/2:186)

Pada Surat Ghafir ayat 60 Allah SWT. berfirman :

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ࣖ

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Gafir/40:60)

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

" الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ، ﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ ﴿٦٠﴾ (60"[87]

"Dari an-Nu'man bin Basyir, dari Rasulullah SAW. bersabda ; berdo'a adalah ibadah, Rasulullah membaca ayat 60 Surat Ghafir, yang artinya : Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu" (H.R.Abu Dawud)

F. Etika Berdo'a

1. Mencari waktu yang mulia, seperti hari 'arafah, bulan Ramadhan, hari jum'at dan waktu sahur.
2. Mencari keadaan yang mulia, seperti ketika dalam barisan perang, ketika turun hujan, ketika shalat fardhu dan sesudahnya, di antara adzan dan iqamah, ketika sujud.
3. Menghadap qiblat.

   Sebagaimana Rasulullah SAW. berdo'a menghadap qiblat.

[87] . Abu dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi dawud*, (Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, tth), Juz 2, h. 76

«خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هَذَا المُصَلَّى يَسْتَسْقِي، فَدَعَا وَاسْتَسْقَى، ثُمَّ اسْتَقْبَلَ القِبْلَةَ وَقَلَبَ رِدَاءَهُ»[88]

"Rasulullah SAW. pergi ke mushalla untuk melaksanakan shalat istisqa', kemudian berdo'a dan memohon turun hujan, kemudian Rasulullah menghadap qiblat , dan membalikkan selindangnya "(H.R. Imam al-Bukhari)

4. Mengangkat tangan tinggi2 kemudian mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya pada waktu selesai berdo'a.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ»[89]

"Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah SAW. mengangkat tangan sampai saya melihat putih ketiaknya"(H.R.Imam al-Bukhari dan Muslim)

5. Suara sedang, tidak pelan dan tidak terlalu keras. Sebagaimana dijelaskan pada ayat beriku tini :

---

[88]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 8, h. 75.

[89]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 8, h. 74. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 612.

﴿ وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ ٢٠٥ ﴾

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. (Al-A'raf/7:205)

Juga ayat berikut ini :

﴿ اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَۚ ٥٥ ﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-A'raf/7:55)

6. Tidak memaksakan diri untuk menyusun do'a dengan sajak.
7. Khusyu' dan tadharru' , senang dan takut kepada Allah SWT.
8. Mantap dalam berdo'a dan yakin dikabulkan do'anya.

9. Sungguh-sungguh dalam berdoa’a, sehingga ada yang diulang-ulang.
10. Diawali dengan dzikir kepada Allah SWT. Dan memuji-Nya (baca hamdalah) kemudian bershalawat, dan diakhiri dengannya.
11. Adab bathin, dan ini pangkal dikabulkannya do’a, yaitu taubat dan mengembalikan kezhaliman.

Ibn Atha’illah berkata :Doa’ memiliki 4 hal :

1. Tiang, bila sesuai dengan tiangnya, maka do’a akan kuat. Tiangnya adalah hati yang khusyu’ , hadirnya Allah swt. Ke dalam hatinya, malu kepada Allah, mengharap kemurahan-Nya.
2. Sayap, bila sesuai dengan sayapnya, maka do’a akan terbang. Sayapnya adalah kejujuran dan makanan yang halal.
3. Waktu, apabila sesuai dengan waktunya, maka menang. Waktu yang tepat adalah waktu kosongnya hati dari selain Allah, dan waktu sunyi, yaitu waktu sahur.
4. Sebab, apabila sesuai sebabnya, maka sukses. Sebab-sebabnya adalah bershalawat kepada nabi Muhammad SAW. Karena do’a yang diawali dan diakhiri dengan shalawat, maka tidak ditolak.

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ،

وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا»[90]

6

Kenikmatan I'tikaf

Kenikmatan I'tikaf adalah, ketika kita dapat melepaskan diri kita dan pikiran kita dari segala kesibukan, dan kita menghadap dan bermunajat kepada Allah SWT. Berdzikir dan berdo'a di hadapan Allah SWT. dalam keadaan tenang jiwa kita, dengan hening , kita berkontemplasi, melakukan perenungan dan muhasabah (evaluasi) atas dosa-dosa, disertai tatapan harapan kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT. adalah merupkan kenikmatan yang luar biasa

---

[90] . Ibnu Majah al-qaazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tth), Juz 2, h.1264.

Bagian 7

NIKMATNYA LAILATUR QADR

BAGIAN VII
NIKMATNYA LAILATUL QADR

A. Makna Lailatul al-Qadr

Lailah al-Qadr terdiri dari dua kata, Lailah dan al-qadr, Lailah artinya malam, sedang al-Qadr artinya ; mulia, atau taqdir, sehingga Lailah al-Qadr artinya ; malam yang mulia atau malam taqdir, yang kemudian terkenal dengan Lailatul Qadr

Dinamakan malam mulia, karena pada malam itulah Allah SWT. Turunkan al-Qur'an, sehingga kemuliaan al-Qur'an menjadikan kemuliaan Lailatul al-Qadr. Kemuliaan Lailah al-Qadr melebihi 1000 bulan (tidak termasuk Lailah al-Qadr nya). Atau malam taqdir, maksudnya pada malam itu Allah SWT. memberitahuakan taqdir hambanya selama setahun kepada para malaikat.

B. Kemuliaan Lailatul Qadr

Ibnu Rajab al-Hanbali mengilustrasikan kemuliaan Lailatul al-Qadr : Sesungguhnya raja-raja dan para pemimpin tidak suka ada orang masuk rumahnya, sebelum ia menghiasi rumahnya dengan karpet dan permadani serta menghiasi pembantunya dengan baju dan senjata. Ketika datang Lailah al-qadr, maka Allah SWT.

Perintahkan para malaikat turun ke bumi karena hamba-hamba Allah telah menghiasi diri mereka dengan berbagai keta'atan, puasa, shalat qiyamullail di malam-malam Ramadhan, juga menghiasi masid-masjid mereka dan meneranginya dengan lampu , maka Allah SWT, berfirman kepada malaikat ; kamu telah mencela penciptaan nabi Adam "apakah Engkau akan menjadikan makhluk yang berbuat kerusakan di muka bumi" (Q.S. al-Baqarah : 30), maka Aku Allah) Jawab "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah : 30) pergilah kamu kepada mereka malam ini, kamu akan melihat mereka qiyamullail, sujud dan ruku' , supaya kamu mengetahui, bahwa Aku memilih mereka di antara alam semesta".[91]

Lailatul Qadr merupakan bonus yang luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan Ummatnya, sehingga bisa dikatakan bahwa Lailatul Qadr adalah salah satu keistemewaan ummat Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana riwayat Imam Malik berikut ini :

---

[91] . Abd ar-Rahman ibn Ahmad ibn Rajab al-hanbali, *Lathaif al-Ma'arif fima li mawasim al-Am min al-Wazhaif*, (Dar Ibn Hazm, 1424 H), Cet. I, Juz 1, h. 191.

عَنْ مَالِكٍ، أَنَّهُ سَمِعَ مَنْ يَثِقُ بِهِ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُرِيَ أَعْمَارَ النَّاسِ قَبْلَهُ. أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ. فَكَأَنَّهُ تَقَاصَرَ أَعْمَارَ أُمَّتِهِ أَنْ لَا يَبْلُغُوا مِنَ الْعَمَلِ، مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ غَيْرُهُمْ فِي طُولِ الْعُمْرِ، فَأَعْطَاهُ اللَّهُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ»[92]

"Dari Malik, sesungguhnya ia mendengar dari orang yang terpercaya dari ulama, berkata ; Sesungguhnya Rasulullah SAW. Diperlihatkan umur umat manusia sebelumnya atau umat-umat terdahulu, maka Rasulullah merasa sangat pendek umur umatnya untuk dapat meraih amal ibadah seperti yang dicapai oleh umat yang lain karena umur mereka panjang, maka kemudian Allah SWT. Memberikan kepada Rasulullah SAW. Lailah al-Qadr, yang lebih baik daripada 1000 (seribu) bulan" (H.R. Imam Malik)

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik tersebut, kemudian diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dan diriwayatkan juga oleh Ibn jarir ath-

[92] . Malik bin Anas bin Malik al-Ashbahi al-Madani, *Muwaththa' al-Imam Malik*, (Beirut, Dar Ihya' at-turats al-Arabi, 1406 H), Juz 1, h. 321.

thabari,[93] Ibnu Katsir,[94] al-baghawi,[95] dan as-Suyuthi,[96] di dalam kitab tafsir mereka.

C. Kapan Lailatul Qadr

Ulama bersepakat, bahwa lailatul qadr terjadi pada setiap tahun di bulan Ramadhan. informasi terjadinya lailatul qadr pada tanggal berapa, di bulan Ramadhan dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini :

1. Hadits riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Ahmad

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ فَقُلْتُ: أَلاَ تَخْرُجُ بِنَا إِلَى النَّخْلِ نَتَحَدَّثْ، فَخَرَجَ، فَقَالَ: قُلْتُ: حَدِّثْنِي مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةِ القَدْرِ، قَالَ: اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ الأُوَلِ مِنْ رَمَضَانَ وَاعْتَكَفْنَا مَعَهُ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ، فَقَالَ: إِنَّ

[93]. Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, (ttp, Muassasah ar-Risalah, 1420 H), Cet. I, Juz 24, h. 531.

[94]. Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1419 H), Cet. I, Juz 8, h. 426.

[95]. Abu Muhammad al-husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil fi tafsir al-Qur'an*, (Dar Thaibah, 1417 H), Cet. IV, Juz 8, h. 490.

[96]. Jalal ad-Din as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*, (Beirut, dar al-fikr, tth), Juz 8, h. 567.

الَّذِي تَطْلُبُ أَمَامَكَ، فَاعْتَكَفَ العَشْرَ الأَوْسَطَ، فَاعْتَكَفْنَا مَعَهُ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي تَطْلُبُ أَمَامَكَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا صَبِيحَةَ عِشْرِينَ مِنْ رَمَضَانَ فَقَالَ: «مَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلْيَرْجِعْ، فَإِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ القَدْرِ، وَإِنِّي نُسِّيتُهَا، وَإِنَّهَا فِي العَشْرِ الأَوَاخِرِ، فِي وِتْرٍ، وَإِنِّي رَأَيْتُ كَأَنِّي أَسْجُدُ فِي طِينٍ وَمَاءٍ» وَكَانَ سَقْفُ المَسْجِدِ جَرِيدَ النَّخْلِ، وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ شَيْئًا، فَجَاءَتْ قَزَعَةٌ، فَأُمْطِرْنَا، فَصَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ الطِّينِ وَالمَاءِ عَلَى جَبْهَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْنَبَتِهِ تَصْدِيقَ رُؤْيَاهُ[97].

“Dari Abu Salamah berkata, Aku pergi menemui Abu Sa'id Al Khudri, lalu aku bertanya kepadanya, "Maukah anda pergi bersama kami ke bawah pohon kurma lalu kita berbincang-bincang di sana?" Ia pun pergi dan bercakap-cakap bersama kami. Aku kemudian berkata, "Ceritakanlah kepadaku apa yang

---

[97]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 1, h.162. lihat juga ; Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut, Muassasah al-risalah, 1420 H), Juz 18, h. 234.

pernah anda dengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Lailatul Qadar." Dia lalu menjelaskan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan i'tikaf pada sepuluh malam yang awal dari Ramadan, dan kami juga ikut beri'tikaf bersama beliau. Lalu datanglah Malaikat Jibril berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu cari ada di depan kamu (pada malam berikutnya)." Maka Beliau beri'tikaf pada sepuluh malam pertengahannnya dan kami pun ikut beri'tikaf bersama Beliau. Kemudian Malaikat Jibril datang lagi dan berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu cari ada di depan kamu (pada malam berikutnya)." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri memberi khuthbah kepada kami pada pagi hari di hari ke dua puluh dari bulan Ramadan, sabdanya: "Barangsiapa sudah beri'tikaf bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka pulanglah, karena aku diperlihatkan (dalam mimpi) Lailatul Qadar namun aku dilupakan waktunya yang pasti. Namun dia ada pada sepuluh malam-malam akhir dan pada malam yang ganjil. Sungguh aku melihat dalam mimpi, bahwa aku sujud di atas tanah dan air (yang becek)." Pada masa itu atap masjid masih

terbuat dari daun dan pelepah pohon kurma, dan kami tidak melihat sesuatu di atas langit hingga kemudian datang awan dan turunlah air hujan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami hingga aku melihat sisa-sisa tanah dan air pada wajah dan ujung hidung Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai bukti kebenaran mimpi beliau."(H.R.Imam al-Bukhari)

2. Hadits riwayat at-Tirmidzi

وَأَكْثَرُ الرِّوَايَاتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «التَمِسُوهَا فِي العَشْرِ الأَوَاخِرِ فِي كُلِّ وِتْرٍ»، «وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةِ القَدْرِ أَنَّهَا لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، وَلَيْلَةُ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ، وَخَمْسٍ وَعِشْرِينَ، وَسَبْعٍ وَعِشْرِينَ، وَتِسْعٍ وَعِشْرِينَ، وَآخِرُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ».: قَالَ الشَّافِعِيُّ: "كَأَنَّ هَذَا عِنْدِي وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُجِيبُ عَلَى نَحْوِ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ، يُقَالُ لَهُ نَلْتَمِسُهَا فِي لَيْلَةِ كَذَا؟ فَيَقُولُ: «التَمِسُوهَا فِي لَيْلَةِ كَذَا». قَالَ الشَّافِعِيُّ: «وَأَقْوَى الرِّوَايَاتِ عِنْدِي فِيهَا لَيْلَةُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ».: وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّهُ: "كَانَ يَحْلِفُ أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، وَيَقُولُ: أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَلَامَتِهَا فَعَدَدْنَا وَحَفِظْنَا "، وَرُوِيَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّهُ قَالَ: «لَيْلَةُ القَدْرِ تَنْتَقِلُ فِي العَشْرِ الأَوَاخِرِ،» حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ بِهَذَا[98].

"Riwayat yang paling banyak dari Rasulullah SAW. Berkata : carilah Lailah al-Qadr di sepuluh terakhir di setiap tanggal ganjil, yaitu tanggal 21, 23, 25, 27, 29, dan malam terakhir Ramadhan, Imam asy-Syafi'I berkata : sepertinya ini ada padaku, Allah SWT lebih tahu, bahwa Rasulullah SAW. Menjawab sesuai pertanyaan, ditanyakan ; kami mencarinya pada tanggal sekian ? maka Rasulullah SAW. Menjawab, carilah pada tanggal sekian. Imam asy-Syafi'I berkata : riwayat yang paling kuat menurut saya adalah tanggal 21. Diriwayatkan dari Ubayyi bin Ka'b, ia bersumpah, bahwa Lailah al-Qadr ada di tanggal 27, Rasulullah SAW telah memberitakan kepadaku tanda-tandanya, maka saya menghitungnya dan menjaganya. Diriwayatkan dari Abu Qilabah berkata ; bahwa Lailah al-Qadr itu berpindah-

---

[98] . Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H), Cet. II, Juz 3, h. 149.

pindah di sepuluh terakhir Ramadhan. telaha meriwayatkan kepadaku (at-Tirmidzi) Abd bin humaid dari abd ar-Razzaq dari Ma'mar dari Abu Qilabah tentang hal ini."(H.R. at-Tirmidzi)

3. Hadits riwayat Imam Ahmad

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ: سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فِي رَمَضَانَ فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، فَإِنَّهَا فِي وَتْرٍ: فِي إِحْدَى وَعِشْرِينَ، أَوْ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ، أَوْ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ، أَوْ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ، أَوْ تِسْعٍ وَعِشْرِينَ، أَوْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ. فَمَنْ قَامَهَا ابْتِغَاءَهَا إِيمَانًا، وَاحْتِسَابًا، ثُمَّ وُفِّقَتْ لَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ "[99]

"Dari Ubadah ibn ash-Shamit, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW. Tentang Lailah al-Qadr, maka Rasulullah menjawab ; di Ramadhan maka carilah di sepuluh terakhir, dan sesungguhnya Lailah al-Qadr itu di tanggal ganjil ; pada tanggal 21, 23, 25, 27, 29 atau malam terakhir, siapa yang qiyamullail dengan mencari ridha Allah dilandasi iman dan ikhlas,

[99] . Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut, Muassasah al-risalah, 1420 H), Juz 37, h. 306.

kemudian diberikan taufiq (kekuatan), maka diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang"(H.R. Imam Ahmad)

4. Hadits riwayat Imam al-bukhari dan Muslim

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرُوا لَيْلَةَ القَدْرِ فِي المَنَامِ فِي السَّبْعِ الأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الأَوَاخِرِ»[100]

"Dari Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma bahwa ada seorang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang menyaksilan Lailatul Qadar dalam mimpi terjadi pada tujuh hari terakhir. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Aku memandang bahwa mimpi kalian tentang Lailatul Qadar tepat terjadi pada tujuh malam terakhir, maka siapa yang mau mendekatkan diri kepada Allah dengan mencarinya, lakukanlah pada tujuh malam terakhir".

---

[100]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h.46. lihat juga , Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 822.

Dari hadits-hadits tersebut di atas, kita dapatkan informasi bahwa lailatul qadr terjadinya pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan, dan adanya di malam-malam ganjil. Terjadinya lailatul qadr sebenarnya dirahasiakan oleh Allah SWT. agar hamba-hamba-Nya bersemangat mencarinya dari awal Ramadhan. tapi kemudian Rasulullah SAW. atas perintah Allah SWT dan sayangnya kepada umatnya, mempersempit kemungkinan terjadinya lailatul qadr di 10 (sepuluh) terakhir, agar umat Islam semakin bersemangat di sepuluh terakhir, walaupun masih tetap dirahasiakan di tanggal berapa persisnya terjadi. Masih tetap dirahasiakan, sebab seandainya langsung ditunjukkan tanggalnya, malam ke sekian terjadinya, maka umat islam akan bersemangat pada tanggal itu saja, lainya tidak.

D. Tanda-tanda Lailatul Qadr

Rasulullah SAW. menjelskan tanda-tanda terjadinya lailatul qadr, sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ، وَكَانَ لِي صَدِيقًا فَقَالَ: اعْتَكَفْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ العَشْرَ الأَوْسَطَ مِنْ

رَمَضَانَ، فَخَرَجَ صَبِيحَةَ عِشْرِينَ فَخَطَبَنَا، وَقَالَ: «إِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ القَدْرِ، ثُمَّ أُنْسِيتُهَا - أَوْ نُسِّيتُهَا - فَالْتَمِسُوهَا فِي العَشْرِ الأَوَاخِرِ فِي الوَتْرِ، وَإِنِّي رَأَيْتُ أَنِّي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ، فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلْيَرْجِعْ»، فَرَجَعْنَا وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً، فَجَاءَتْ سَحَابَةٌ فَمَطَرَتْ حَتَّى سَالَ سَقْفُ المَسْجِدِ، وَكَانَ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ، وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ، فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِي المَاءِ وَالطِّينِ، حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ الطِّينِ فِي جَبْهَتِهِ. [101]

‘‘Dari Abu Salamah berkata; Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al Khudriy yang merupakan salah seorang sahabat karibku. Maka dia berkata: " Kami pernah ber'i'tikaf bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada sepuluh malam pertengahan dari bulan Ramadhan. Kemudian Beliau keluar pada sepuluh malam yang akhir lalu memberikan khuthbah kepada kami dan berkata: "Sungguh aku diperlihatkan (dalam mimpi) tentang Lailatul Qadar namun aku lupa

---

[101]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h.46. lihat juga , Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 2, h. 826.

atau dilupakan waktunya yang pasti. Namun carilah pada sepuluh malam-malam akhir dan pada malam yang ganjil. Sungguh aku melihat dalam mimpi, bahwa aku sujud diatas tanah dan air (yang becek). Oleh karena itu siapa yang sudah beri'tikaf bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka pulanglah". Maka kami pun pulang. Dan tidaklah kami melihat awan yang tipis sekalipun di langit hingga kemudian tibatiba datang awan yang banyak, lalu hujan turun hingga air menetes (karena bocor) lewat atap masjid yang terbuat dari dedaunan kurma. Kemudian setelah shalat (Shubuh) selesai aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sujud diatas air dan tanah yang becek hingga aku melihat sisa-sisanya pada dahi Beliau"(H.R. Imam al-Bukhari dan Muslim)

7
Ni'mat Lailatul Qadr

Keni'matan Lailatul Qadr pasti kita dapatkan, manakala kita melaksanakan qiyamullail dari awal sampai akhir Ramadhan, terutama ketika kita I'tikaf di sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Orang yang mendapati Lailatul Qadr pasti ia merasakan ni'mat yang luar biasa, yang masing-masing orang merasakan ni'matnya lailatul Qadr dengan rasa

ni’mat yang berbeda. Tapi yang paling penting adalah, bahwa proses pencarian Lailatul Qadr, yang dimuliakan Allah SWT itu merupkan keni’matan tersendiri, yang penting dilakukan dengan cara yang benar.

Bagian 8
NIKMATNYA ZAKAT FITRAH

BAGIAN VIII

NI'MATNYA ZAKAT FITRAH

A. Makna Zakat Fitrah

Zakat fitrah terdiri dari dua kata *zakat* dan fitrah, zakat artinya suci atau bertambah, sedangkan *fitrah* artinya suci atau asal ciptaan (*al-Khilqah*), zakat fitrah berarti pensucian jiwa. Bisa juga dinamakan Zakat fitrah sebab ditunaikannya karena bertemu dengan idul fitri, atau karena untuk mensucikan fitrah atau *khilqah* (asal mula ciptaan manusia), yang juga disebut zakat badan, untuk mensucikan jiwa dan memberikan nilai tambah terhadap amal manusia. Ibadah zakat fitrah ini adalah ibadah yang hanya ada pada bulan Ramadhan. [102]

B. Hukum Zakat Fitrah

Zakat fitrah hukumnya wajib, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini :

1. Hadits tentang waktu zakat fitrah

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً

[102]. Ibn ar-Rif'ah, *Kifayah an-Nabih fu Syah at-Tanbih*, (ttp, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2009 M), Cet. I, Juz 6, h. 3.

لِلْمَسَاكِينِ، فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ»[103]

"Dari ibnu abbas berkata, Rasulullah SAW. Mewajibkan zakat fitrah, sebagai pencuci bagi orang yang berpuasa dari berbuatan yang sia-sia dan ucapan yang tidak baik, dan memberi makan kepada orang-orang miskin, maka barangsiapa menunaikan zakat fitrah sebelum shalat idul fitri maka itu berarti zakat yang diterima, dan barangsiap yang menunaikan setelah shalat idul fitri, maka itu berarti menjadi shadaqah biasa" (H.R. Ibnu Majah)

2. Hadits tentang wajib zakat fitrah bagi semua

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى العَبْدِ وَالحُرِّ، وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالكَبِيرِ مِنَ المُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ»[104]

---

[103]. Ibnu Majah al-qaazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tth), Juz 1, h.585.

[104]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 2, h.130.

"Dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhua berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fithrah, satu sha' dari kurma atau sha' dari gandum bagi setiap hamba sahaya (budak) maupun yang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar dari kaum Muslimin. Dan Beliau memerintahkan agar menunaikannya sebelum orang-orang berangkat untuk shalat ('Ied) ".(H.R. Imam al-Bukhari)

Berdasarkan hadits-hidits tersebut ulama sepakat bahwa hukum zakat fitrah adalah wajib bagi semua orang Islam, baik bayi yang baru lahir maupun orang yang sudah tua renta, merdeka maupun budak. Mereka wajib menunaikan zakat fitrah apabila ia menemui dua bagian waktu, yaitu ; bulan Ramadhan dan idul fitri. Bila seseorang hanya menemui salah satu bagian dari dua waktu tersebut, maka tidak wajib menunaikan zakat fitrah. Contohnya ; orang yang meninggal di akhir bulan Ramadhan maka ia tidak wajib zakat fitrah, begitu pula bayi yang baru lahir pada hari raya idul Fitri, maka tidak wajib zakat fitrah.

C. Syarat Wajib Zakat Fitrah

1. Islam, maka tidak wajib bagi orang kafir atau murtad.
2. Terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan Ramadhan.
3. Memiliki kelebihan dari kebutuhan bahan makanan untuk dirinya dan orang-orang yang wajib ditanggung nafkahnya. [105]

D. Cara Melaksanakan Zakat Fitrah

1. Zakat fitrah dilaksnakan dengan menggunakan bahan makan pokok yang dikonsumsi di daerah setempat, sebanyak 2,5 kg atau 3,5 liter.

   Ulama berbeda pendapat tentang hukum membayar zakat fitrah dalam bentuk uang,. **Pertama**, mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali sepakat bahwa zakat fitrah tidak boleh diberikan kepada penerima zakat dalam bentuk uang. Mereka berpegan pada hadits tersebut di atas. Pada hadits di atas, para sahabat Nabi tidak mengeluarkan zakat fitrah kecuali dalam bentuk makanan. Kebiasaan mereka dalam mengeluarkan zakat fitrah dengan cara demikian merupakan dalil kuat bahwa harta

---

[105]. Ibn ar-Rif'ah, *Kifayah an-Nabih fu Syah at-Tanbih*, (ttp, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2009 M), Cet. I, Juz 6, h. 3.

yang wajib dikeluarkan dalam zakat fitrah harus berupa bahan makanan. **Kedua,** menurut mazhab Hanafi, zakat fitrah boleh dibayarkan dalam bentuk uang. Mereka berpedoman pada firman Allah SWT., yang artinya "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai". (Ali Imran: 92). Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan kita untuk menafkahkan sebagian harta yang kita cintai. Harta yang paling dicintai pada masa Rasul berupa makanan, sedangkan harta yang paling dicintai pada masa sekarang adalah uang. Karenanya, menunaikan zakat fitrah dalam bentuk uang diperbolehkan. Di samping itu, mereka juga berargumen bahwa menjaga kemaslahatan merupakan hal prinsip dalam hukum Islam. Dalam hal zakat fitrah, mengeluarkan zakat dalam bentuk uang membawa kemaslahatan baik untuk muzakki maupun mustahiq zakat. Bagi muzakki, mengeluarkan zakat dalam bentuk uang sangatlah simpel dan mudah. Sedangkan bagi mustahiq, dengan uang tersebut ia bisa membeli keperluan yang mendesak pada saat itu.

Dari kedua pendapat di atas, penulis menganggap kuat pendapat pertama yang menyatakan tidak bolehnya mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk uang. Kebiasaan Rasul sallallahu ala'ihi wasallam dan para sahabat dalam menunaikan zakat fitrah dalam bentuk bahan makanan, merupakan dalil yang kuat akan tidak bolehnya berzakat dengan selain bahan makanan. Adapun solusi alternatif bagi muzakki yang tidak mendapatkan bahan makanan adalah, amil zakat menyediakan beras untuk dibeli oleh para muzakki terlebih dahulu, kemudian mereka menyerahkannya kepada Amil.

Akan tetapi, jika membayar dalam bentuk bahan makanan dianggap berat, dan ada hajat mendesak serta maslahat nyata, maka berzakat dengan menggunakan uang diperbolehkan dan sah.

2. Niat Zakat, niat dengan hati dibantu dengan lafazh niat : seperti ;

نويت أَن أُخْرِجَ زَكَاةَ الفِطرِ عن نَفْسِيْ

فرضا لِلهِ تعالى

"Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diriku sendiri, fardu karena Allah Ta'âlâ."

Apabila menunaikan zakat untuk dirinya dan sekaligus mewakili isterinya, maka niatnya seperti berikut ini :

نويت أَن أُخْرِجَ زَكَاةَ الفِطرِ عن نَفْسِيْ

وزوجتي فرضا لِلّهِ تعالى

Artinya: "Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diriku dan istriku, fardu karena Allah Ta'âlâ."

Apabila ia menunaikan zakat fitrah dan mewakili yang lain, maka lafazh niatnya seperti ini :

نويت أَن أُخْرِجَ زَكَاةَ الفِطرِ عن نَفْسِيْ

وَ ....فرضا لِلّهِ تعالى

Artinya: "Aku niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diriku dan .... (desebutkan nama yang diwakili), fardhu karena Allah Ta'âlâ."

3. Menggunakan bahan pokok makanan yang paling bagus lebih afdhal (utama)

4. Pelaksanaan zakat fitrah bisa dimajukan dari waktu tiba kewajibannya (akhir Ramadhan) ke awal Ramadhan atau pertengahan Ramadhan.
5. Diberikan langsung kepada mustahiq atau melalui amil (panitia), melalui amil lebih baik, karena akan lebih dapat terkoordinir.
6. Tidak harus ada ijab qabul.
7. Anak yatim tidak bisa menerima zakat atas nama yatimnya, apabila ibunya termasuk orang miskin, maka ibunya yang menerima zakat.
8. Penerima zakat hendaknya mendoakan kepada muzakki (orang yang menunaikan zakat).[106] Sebagaimana perintah dalam Sutat at-Taubah ayat 103 :

﴿ خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ١٠٣ ﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan

---

[106] . Al-Husaim bin Mas'ud al-Baghawi, *at-Tahdzib fi Fiqh al-imam asy-Syafi'I*, (Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1418 H), Cet. I, Juz 3, h. 83. Lihat juga ; Muhammad bin Idris asy-Syafi'I, *al-Umm*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1410 H), Juz 2, h. 64.

berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (At-Taubah/9:103)

8

Kenikmatan Barzakat Fithrah

Nikmatnya Berzakat fithrah adalah nikmat syukur, karena kita dianugrahi kebaikan oleh Allah SWT. sehingga kita bisa berbagi kebaikan kepada sesama, nikamtnya berbagi akan menciptakan nikmatnya kebersamaan, persaudaraan, sehingga akan dapat menikmati indahnya kerukunan dan kedamaian.

Bagian 3
IDUL FITRI

BAGIAN IX

NIKMATNYA IDUL FITRI

A. Makna 'Idul Fitri

Sesungguhnya, hakikat hari raya 'Idul Fithri adalah perayaan kemenangan iman dan ilmu atas nafsu di medan jihad Ramadhan. Setelah berhasil menundukkan nafsu, kita dapat kembali ke fitrah (*Idul Fitri*) berarti kembali ke asal kejadian.

Manusia terlahir tanpa beban kesalahan apa pun. Tiap insan lahir suci tanpa noda dan dosa. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda dalam sebuah hadis ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟» ثُمَّ يَقُولُ: أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: {فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ} [الروم: 30] الْآيَةَ[107].

---

[107]. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,(Dar Thuq an-Najah, 1422 H), Cet. I, Juz 3, h. 34. Lihat juga ; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim An-Naisaburi*, Beirut, (Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), Juz 4, h. 2047.

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW. bersabda : tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya menjadikannya yahudi, nashrani, atau majusi, laksana hewan yang melahirkan anak yang sempurna (tidak ada cacad), apakah kamu melihat padanya ada cacad ? kemudian Abu Hurairah membaca ayat "

﴿ فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ٣٠ ﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Ar-Rum/30:30)" (H.R. Imam al-Bukhari dan Muslim)

Sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berbuat salah dan khilaf, maka saatnya kita menyadari kesalahan, dan berusaha kembali ke fitrah dengan cara memperbaiki hubungan sesama (human relations) secara baik.

Hari raya Idul Fitri merupakan momentum untuk menyempurnakan hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) dan secara horizontal membangun hubungan sosial yang baik (*hablun minnannas*). Dengan begitu, terbentuklah garis plus tanda positif (+) dari persinggungan antara yang vertikal dan horizontal tadi.

B. Nikmatnya Takbir dan Syukur

Hal ini sesungguhnya merupakan manifestasi kebahagiaan setelah berhasil memenangi ibadah puasa, atau sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kemenangan besar yang kita peroleh setelah menjalankan ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan penuh. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya : "Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. " Rasulullah SAW bersabda yang artinya "Hiasilah hari rayamu dengan takbir." Takbir

kita tanamkan ke dalam lubuk hati sebagai pengakuan atas kebesaran dan keagungan Allah SWT. Kalimat tasbih kita tujukan untuk mensucikan Allah dan segenap yang berhubungan dengan-Nya. Tidak lupa kalimat tahmid sebagai puji syukur juga kita tujukan untuk Rahman dan Rahim-Nya yang tidak pernah pilih kasih kepada seluruh hambanya. Sementara tahlil kita lantunkan untuk memperkokoh keimanan kita bahwa Dia lah Dzat yang maha Esa dan maha kuasa. Makna Idu ftri Hari raya Idul Fitri adalah merupakan puncak dari pelaksanaan ibadah puasa. Idul Fitri memiliki makna yang berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai dari kewajiban berpuasa itu sendiri yaitu manusia yang bertaqwa. Kata *'Id* berdasar dari akar kata *'ada – ya'udu* yang artinya kembali sedangkan fitri bisa berarti buka puasa untuk makan dan bisa berarti suci. Adapun fitri yang berarti buka puasa berdasarkan akar kata *ifthar* (sighat mashdar dari *afthara – yufthiru*) dan berdasar hadis Rasulullah SAWyang artinya :"Dari Anas bin Malik: Tak sekali pun Nabi Muhammad SAW. Pergi (untuk shalat) pada hari raya Idul Fitri tanpa makan beberapa kurma sebelumnya." Dalam Riwayat lain:

"Nabi SAW. Makan kurma dalam jumlah ganjil." (HR Bukhari).

Dengan demikian, makna Idul Fitri berdasarkan uraian di atas adalah hari raya dimana umat Islam untuk kembali berbuka atau makan. Oleh karena itulah salah satu sunah sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri adalah makan atau minum walaupun sedikit. Hal ini untuk menunjukkan bahwa hari raya Idul Fitri 1 syawal itu waktunya berbuka dan haram untuk berpuasa. Sedangkan kata Fitri yang berarti suci, bersih dari segala dosa, kesalahan, kejelekan, keburukan berdasarkan dari akar kata *fathara-yafthiru* dan hadis Rasulullah SAW yang artinya “Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena mengharap ridho Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaq ‘alayh). Barangsiapa yang shalat malam di bulan Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena mengharap ridho Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (Muttafaq ‘alaih).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan pula bahwa Idul Fitri bisa berarti kembalinya kita kepada keadaan suci, atau keterbebasan dari

segala dosa dan noda sehingga berada dalam kesucian (fitrah). Jadi yang dimaksud dengan Idul Fitri dalam konteks ini berarti kembali kepada asal kejadiannya yang suci dan mengikuti petunjuk Islam yang benar. Bagi ummat Islam yang telah lulus melaksanakan Ibadah puasa di Bulan Ramadhan akan diampuni dosanya sehingga menjadi suci kembali seperti bayi yang baru dilahirkan dari kandungan Ibunya. Sebagaimana Sabda Nabi SAW yang Artinya"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci."

9
Kenikmatan 'Idul Fitri

Nikmatnya 'Idul fitri adalah ketika kita komandangkan takbir, tahmid, dan tasbih. Juga apabila kita tetap mampu menyandingkan *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan) dalam diri kita. *Khauf* menjadikan kita tidak terlena dan terlalu berlebihan percaya diri. Khauf berarti kita selalu khawatir dan takut jangan sampai ibadah kita tidak diterima. *Raja*' berarti berharap kembali kepada kesucian, berharap meraih ridha Allah SWT.. Tatapi bagaimanapun kita bersyukur. Allah SWT. Maha Kuasa, dapat menolong dan mempermudah kita sehingga bisa

beribadah di bulan Ramadhan, maka kita banyak komandangkan takbir, dan kita perdalam rasa syukur kita kepada Allah SWT. sebgaimana Firman Allah SWT. pada Surat al-Baqarah ayat 185 :

﴿ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah/2:185)

Bulan Ramadhan Bulan yang sangat Indah. Di dalamnya terdapat Rangkaian Ibadah yang begitu indah
Allah SWT syari'atkan ibadah : *Puasa*Shalat Tarawih*Tadarus al-Qur'an*I'tikaf*Lailatul Qadr*Zakat Fitri/Fitrah

Dengan PUASA manusia merasakan lapar, maka sadar bahwa manusia sangat lemah sehingga tidak sombong. Dengan lapar mengingatkannya untuk tidak menyintai harta. Dengan lapar maka ia ingat orang-orang miskin, sehingga kepedulian sosialnya menjadi tinggi, maka Allah perintahkan ZAKAT FITRAH.
SHALAT TARAWIH menjadikan Semangat, setelah berbuka puasa, seandainya tidak ada tarawih maka akan kendor semangatnya.
Bertemu Sang kekasih (Allah SWT) dengan membaca Al-QUR'AN dan I'TIKAF
LAILATUL QADR adalah bonus yang Luar Biasa dari Allah SWT kepada Ummat nabi Muhammad SAW. Mari kita raih keindahan ibadah di bulan Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu habib, Sa'di, *al-Qamus al-Fiqhi Lughah wa ishtilaha*, Suraiyah, dar al-Fikr, 1408 H., Cet. II.

Abu Syaibah, Abu Bakr Bin, *al-kitab al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar,* (Riyadh, maktabah ar-rusyd, 1409 H), Cet. I

Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'I, *As-Sunan al-Kubra*, (Beirut, Muassasah ar-risalah, 1421 H), Juz 3, h. 348.

Al-Baghawi, Abu muhammad al-husain bin Mas'ud, *Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an,* (Beirut, Dar Ihya' at-turats al-Arabi, 1420 H), Cet. I

Al-Baghawi, Al-Husaim bin Mas'ud, *at-Tahdzib fi Fiqh al-imam asy-Syafi'I*, Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1418 H., Cet. I

Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin Ali, *Syu'ab al-Iman*, India, Maktabah ar-rusyd, 1423 H, Cet. I.

Al-Baihaqi, as-Sunan al-kubra, Beirut, Dar al-kutub al-Ilmiah, 1424 H, Cet. III

Al-Birmawi, Syamsuddin, *al-lami' ash-Shabih bisyarh al-Jami' al-Shahih*, (Suria, Dar an-Nawadir, 1433 H), Cet. I

Al-Bujairami, Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar, *Tuhfah al-Habib ala Syarh al-Khathib,* Beirut, Dar al-Fikr, 1415 H.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *al-Adab al-Mufrad*, Beirut, dar al-basyair al-islamiah, 1409 H., Cet. III

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thuq an-Najah, 1422 H, Cet. I

Al-Fasi,Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Kairo, Dr. Hasan Abbas Zakki, 1419 H, Cet. I

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum ad-Ddin*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, tth

Al-Hakim, Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad al-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Beirut, Dar al-Kutub al-ilmiah, 1411 H, Cet. I

Al-Hanafi,Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn Husain, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari,* Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth

Al-Hanbali , Mujir Ad-Din ibn Muhammad Al-Ulaimi Al-Muqaddasi, *Fath Ar-Rahman fi Tafsir Al-Qur'an,* Qatar, Dar An-Nawadir, 1430 H, Cet. I,

Al-Hanbali, Abd ar-Rahman ibn Ahmad ibn Rajab, *Lathaif al-Ma'arif fima li mawasim al-Am min al-Wazhaif*, Dar Ibn Hazm, 1424 H, Cet. I

Al-Ifriqi,Ibn manzhur, Lisan al-Arab, Beirut, Dar Shadir, 1414 H., Cet. III

Al-Jauziyyah,Ibn Qayyim, *Madarij as-Salikin bain Manazil Iyyaka Na'bud wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, 1416 H., Cet. III

Al-Karmani, Muhammad bin Yusuf bin Ali, *al-Kawakib ad-Darari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar ihya' at-Turats al-Arabi, 1356 H., Cet. I

al-Madani, Malik bin Anas bin Malik al-Ashbahi, *Muwaththa' al-Imam Malik*, Beirut, Dar Ihya' at-turats al-Arabi, 1406 H

Al-Maghribi, Yusuf ibn Ali, *Al-Kamil fi Al-Qiraat wa Al-Arba'in Az-Zaidah minha* (ttp, Muassasah Sama, 1428 H), Cet. I

Al-Marshafi,Abd al-Fattah bin As-Sayyid 'Ajami, *Hidayah Al-Qari' ila Tajwid Kalam al-Bari'* Madinah, Maktabah Thaibah, tth, Cet. Ke-2

Al-Mashri, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Abnul Malik, al-Qasthalani, *Irsyad As-Sari Li Syarh Shahih al-Bukhar,* Mesir, Al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H

Al-Mashri, Ibn al-Mulqin Umar bin Ali, *at-Taudhih li Syarh al-Jami' ash-Shahih*, (Suria, Dar an-Nawadir, 1429 H), Cet. I

Al-Mubarakafuri,Abd ar-rahman bin Abd ar-Rahim, *Tuhfah al-Ahwadi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth

Al-Mubarakkafuri, Abul Hasan Ubadullah Ibn Muhammad, *Mir'ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*, India, Idarah al Buhuts al-Ilmiyahwa ad-da'wah wa al-irsyad, 1404 H.,

Al-Qazwini, Abd al-Karim bin Muhammad bin Abd al-Karim, *Al-Aziz Syarh Al-Wajiz*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1417 H, Cet. I

Al-qazwini, Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tth

An-Naisaburi, Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak ala ash-shahihain*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H

An-Naisaburi,Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim , Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth

An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, *As-Sunan al-Kubra*, Beirut, Muassasah ar-risalah, 1421 H.

An-Nasa'i, *As-Sunan Al-Kubra*, Beirut , muassasah ar-Risalah, 1421

Ash-Shiddiqi, Muhammad Ali bin Muhammad, *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadh ash-Shalihin*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1425 H), Cet. IV

As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud,* Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth

As-Suyuthi, Abdurrahman ibn Abu Bakr, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir, Al-Haiah Al-Mishriyyah, Al-'Ammah li Al-Kitab, 1394 H, Juz 1

As-Suyuthi, Jalal ad-Din, *ad-Durr al-Mantsur*, Beirut, dar al-fikr, tth,

Asy-Syafi'I, Muhammad bin Idris, *al-Umm*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1410 H.

Asy-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassasah ar-risalah, 1421 H), Cet. I,

Asy-Syarbini, Muhammad bin Ahmad al-Khathib, *as-Siraj al-Munir fi al-I'anah ala Ma'rifah Ba'dh Ma'ani kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir*, Kairo, mathba'ah Bulaq, 1285 H.

Asy-Syarbini, Muhammad bin ahmad al-Khathib, *Mughni al-Muhtaj ila ma'rifah ma'ani alfazh al-Minhaj*, Beirut, dar al-Kutub al-Ilmiah, 1415 H, Cet. I

Ath-Thabari, Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, (ttp, Muassasah ar-Risalah, 1420 H), Cet. I

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidzi*, Mesir, Mushtahafa al-babi al-halabi, 1395 H. Cet. II

At-Tuwaijiri, Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdullah, *Mausu'ah al-Fiqh al-Islami,* Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1430 H

Az-Zabidi,Muhammad bin Muhammad, *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus,* Dar al-hidayah

Az-Zarqani, Muhammad abdul Azhim*Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* , Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi,tth, Cet. III

Dr. Musthafa al-khindan Dr. Mushthafa al-Bugha, *al-Fiqh al-Manhaji ala madzhab al-Imam asy-Syafi'I*, Damaskus, Dar al-Qalam, 1413 H., Cet. IV,

Ibin Katsir, Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1419 H, Cet. I

Ibn al-Atsir, *asy-Syafi fi asy-Syarh Musnad asy-Syafi'I*, Riyadh, Maktabah ar-Rusyd, 1426 H, Cet. I

Ibn al-Jazari, Syamsuddin Abu Al-Khair, Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf, *At-Tamhid fi Ilm At-Tajwid*, Riyad, Maktabah Al-Ma'arif, 1405 H, Cet. I

Ibn ar-Rif'ah, *Kifayah an-Nabih fu Syah at-Tanbih,* (ttp, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2009 M), Cet. I

Ibn Baththal, *Syarh Shahih al-Bukhari*, Riyadh, Maktabah ar-rusyd, 1423 H, Cet. II.

Ibn Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Shahih, Beirut, al-Maktabah al-Islami, tth.

Mu'azhzhim Syah, Muhammad Anwar Syah bin, *al-'Urf asy-Syadzi Syah Sunan at-Tirmidzi*, Beirut, Dar at-Turats al-Arabi, 1425 H.

Qasim, Hamzah Muhammad, *Mana al-Qari Syarh Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, (Damaskus, Maktabah Dar al-Bayan, 1410 H.

Sabiq,as-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, (Nashr, Dar al-Fath li al-I'lam al-Arabi, 1411 H), Cet. III

BIOGRAFI PENULIS

Abdur Rokhim Hasan, lahir di Lamongan, 3 April 1965. Memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomutholibin Lamongan - Jawa Timur tahun 1971–1977, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Salafiyah al-Falahiyyah Langitan - Widang - Tuban - Jawa Timur selama 8 tahun, yang diawali dengan sekolah persiapan 1 tahun di Madrasah Ibtidaiyah (1977-1978), Tsanawiyah Diniyah selama 3 tahun (1978-1981), dan Aliyah Diniyyah 3 tahun (1981–1984). Selanjutnya mengikuti pendidikan khusus *musyawirin* (diskusi kitab/bedah kitab) selama satu tahun (1984-1985).

Pada tahun 1985–1988 melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak - Yogyakarta selama 3 tahun; tahun pertama ikut bergabung di kelas 3 (tiga) Madrasah Aliyah Al-Munawwir, sambil mengaji sorogan kepada *Hadhratusy Syaikh* K.H. Ali Makshum, kemudian tahun kedua, mulai menghafal al-Qur'an dengan bimbingan dan asuhan *Hadhratusy Syaikh* K.H. Muhammad Najib Abdul Qadir selama 2 (dua) tahun. Setalah itu, melanjutkan pendidikan di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) atau Jami'ah Al-Imam Ibnu Sa'ud di Jakarta Diploma (D1) Pengajaran Bahasa Arab pada tahun 1988 -1989.

Pada tahun 1989-1994, melanjutkan pendidikan S1 di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dengan judul skripsi "*Reaktualisasi Ajaran Islam*", sambil mengikuti pendidikan di PKU (Pendidikan Kader Ulama) MUI DKI Jakarta (1990-1994). Tahun 1999 -2003 berhasil menyelesaikan study S2 nya di Institut

Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits dengan tesis "*Qath'i dan Zhanni dan Hubungannya dengan Perbedaan Pendapat Fuqaha"*. Adapun Program S3 (doctor) diselesaikan pada tahun tahun 2011–2014 di PTIQ Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul desertasi, "*Qawaid at-Tafsir li asy-Syaikh Khalid bin Usman as-Sabt; dirasah naqdiyah wa nazhariyyah wa manhajiyyah*" (Qa'idah-Qa'idah tafsir, karya syaikh Khalid bin Usman as-Sabt: Study Kritik Teori dan Metodologi).

Diantara karya-karya tulis yang telah dihasilkannya adalah: Tahqiq Kitab *Manahij al-Imdad li Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Janfasi al-Kadiri, Syarh Irsyad al-'Ibad ila Sabil ar-Rasyad li Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al-Malibari;* Kecerdasan Menurut al-Qur'an, (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, no. 10, 2009); Dosa social dalam Pandangan al-Qur'an (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2012); Estetika Menurut al-Qur'an (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2015); Tafsir Kontekstual dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah (Mumtaz, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, Vol 7 No. 2, 2017); Etos Kerja Guru Menurut al-Qur'an_(Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2016); Pendidikan Karakter Barsaing Melalui MTQ, (Jurnal IIQ, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019); Kaidah Tahsin Tilawah al-Qur'an, Penerbit Yayasan Bina Ummah Qur'aniyyah Jakarta (Cetakan I, tahun 2018).